

**NILAI-NILAI BUDAYA PADA TRADISI SA WÈR PANGANTÈN SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR IPS  
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten  
Garut)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Oleh:  
Ulfi Siti Hanifah  
20812002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL, BAHASA, DAN SASTRA  
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA  
GARUT  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI BUDAYA PADA TRADISI *SAWÈR PANGANTÈN* SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR IPS**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten  
Garut)**

Oleh:

**ULFI SITI HANIFAH  
20812002**

Disetujui dan disahkan oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Tetep, M.Pd.  
NIDN. 0413057402**

**Eldi Mulyana, M.Pd.  
NIDN. 043118507**

Mengetahui,

**Ketua Prodi Pendidikan IPS**

**Eldi Mulyana, M.Pd.  
NIDN. 043118507**

**LEMBAR PENGASAHAN SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI BUDAYA PADA TRADISI SA WÈR PANGANTÈN SEBAGAI**  
**SUMBER BELAJAR IPS**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten**  
**Garut)**

Oleh :

**ULFI SITI HANIFAH**  
**20812002**

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 27 Februari 2024

**Penguji I**

**Penguji II**

**Penguji III**

**Dr. Lili Dianah, M.Pd.**  
**NIDN. 0009066704**

**Triani Widyanti, M.Pd.**  
**NIDN. 0412118503**

**Slamet Nopharipaldi, M.Pd.**  
**NIDN. 042219401**

Diketahui oleh

**Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, dan Sastra**

**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.**  
**NIP. 19805271993032001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfi Siti Hanifah

NIM : 20812002

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Alamat : KP. Sukarasa RT/RW 05/01 Ds. Girijaya, Kec. Cikajang, Kab.  
Garut Jawa barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi *Sawèr Pangantèn* Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten Garut) ” adalah benar hasil karya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan siap menerima konsekuensi apabila terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Garut, 27 Februari 2024

Ulfi Siti Hanifah  
20812002

**Ulfi Siti Hanifah (2024). “Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Sawèr Pangantèn Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten Garut)”**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perhatian dan pengetahuan masyarakat terhadap kearifan budaya lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tradisi nyawér pangantén yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan adat Sunda. Berdasar pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi data mengenai 1) nilai-nilai yang terdapat pada tradisi sawér pangantén di Desa Mekarwangi, 2) nilai-nilai budaya dalam tradisi sawér pangantén di Desa Mekarwangi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, 3) kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat dilakukan guru IPS dalam menjadikan nilai-nilai budaya tradisi sawér pangantén sebagai sumber belajar IPS. *Sawér pangantén* dapat memuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dapat dikaitkan dengan kajian etnopedagogik dan hasil dari bahasannya dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Urgensi perlu dilakukannya hal tersebut karena peserta didik kelak akan menjadi penerus nilai-nilai moral dari budaya lokal yang saat ini telah bergeser. Untuk itu, pengaktifan/penghidupan kembali budaya *sawér pangantén* yang ditransformasikan menjadi sumber belajar merupakan salah satu solusi untuk mengantisipasi pergeseran tersebut. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dalam penelitian kualitatif. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Sawer Panganten ini dirasa cukup tepat direkomendasikan untuk menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Terlepas dari beberapa pendapat informan mengenai kurangnya sumber belajar yang digunakan di sekolah yang tentunya ini bisa dipakai dikemudian hari.

Kata kunci: tradisi sawér pangantén, nilai budaya, pembelajaran IPS, sumber belajar

***Ulfi Siti Hanifah (2024). "Cultural Values in the Sawér Pangantén Tradition as a Social Studies Learning Resource (Qualitative Descriptive Study in the Community of Mekarwangi Village, Garut Regency)"***

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low level of public attention and knowledge of local cultural wisdom that exists in everyday life. One of them is the nyawér pangantén tradition which is carried out in traditional Sundanese wedding ceremonies. Based on the background, this research aims to obtain data information regarding 1) the values found in the sawér pangantén tradition in Mekarwangi Village, 2) the cultural values in the sawér pangantén tradition in Mekarwangi Village can be used as a social studies learning resource, 3) obstacles faced and solutions that can be implemented by social studies teachers in making the cultural values of the Sawér Pangantén tradition as a social studies learning resource. Sawér pangantén can contain family and togetherness values that can be linked to ethnopedagogical studies and the results of the discussion can be used as a social studies learning resource. There is an urgency to do this because students will later become the successors of the moral values of local culture which have now shifted. For this reason, activating/reviving sawér pangantén culture by transforming it into a learning resource is one solution to anticipate this shift. The method used is descriptive in qualitative research. From the results of data analysis, it can be concluded that the Cultural Values of the Sawer Panganten Tradition are considered quite appropriate to be recommended as a learning resource in social studies learning. Apart from several informants' opinions regarding the lack of learning resources used in schools, this can of course be used in the future.*

*Key words: sawér pangantén tradition, cultural values, social studies learning, learning resources*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tiada kata yang mampu mengungkapkan rasa syukur, segala puji dan kebesaran hanya milik Allah SWT yang telah memberikan perlindungan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Shalawat beserta salam tetap tercurah limpahkan kepada Baginda alam Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya yang mulia, para sahabatnya yang setia, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya yang senantiasa cinta.

Peneliti menyadari benar bahwa tanpa pertolongan kekuatan dan kasih sayang-Nya maka skripsi ini mustahil terselesaikan dengan baik penguasa langit dan bumi serta sang maha penyayang, yang telah memberikan kekuatan dan kenikmatan dan tak terhingga kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi *Sawèr Pangantèn* Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabapaten Garut) ”** peneliti menyajikan skripsi ini secara optimal dihadapan para pembaca sekalian, dan peneliti demi kualitasnya penulis laporan peneliti dimasa-masa mendatang. Peneliti memahami tanpa bantuan, do'a dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Bapak Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.
2. Ibu Dr. Hj Lina Siti Nurwahidah, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut.
3. Bapak Eldi Mulyana, M.Pd. Selaku ketua program studi PIPS IPI Garut serta wali kelas A PIPS dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan serta dorongan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Tetep, M.Pd. Selaku dosen pembimbing I dan Wakil Rektor II, terima kasih yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan serta

dorongan dengan penuh ketelitian, kesabaran dan perhatian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen PIPS yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
6. Bapak Fajar Muttaqien M.Pd. selaku Staf Administrasi Program Studi PIPS yang selalu sabar dalam memberikan informasi kepada peneliti selama proses perkuliahan.
7. Terkhusus superhero ku yang paling istimewa dalam hidup peneliti, yaitu Bapak Ajang Harisudin, orang terhebat yang selalu menjadi sandaran terkuat saya dalam kerasnya dunia dan paling terkhusus pintu surga ku, mamak tercinta yaitu Ibu Noneng Aripah, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a yang menjadi alasan utama peneliti untuk semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sangat luar biasa kepada bapak dan mamak yang telah berkorban banyak hal dalam menjamin pendidikan peneliti, semoga selalu dalam lindungan Alloh SWT, berkah setiap kegiatannya, dan mendapat balasan surga untuk bapak dan mamak.
8. Penghormatan tertinggi untuk Orang tua kedua peneliti yaitu Bibi Umi dan Ayah Aba, serta kakak dan adik peneliti yaitu Aa Irfan, Teh Citra, Wanda Siti Karimah yang tanpa bosan kebersamai dan selalu melangitkan do'a-do'a hebat sepanjang hayat yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menuntun, memperjuangkan dan memberikan do'a, dorongan, serta motivasi yang sangat baik secara material maupun secara spiritual.
9. Keluarga baru Habibana Basim bin Husein Alhabsyi, Syarifah Zhalkiya Alhasni, Syarifah Ibtisamah Husein Alhabsyi, Syarifah Hanna Safira Alhabsyi dan Habibana Fahmi Alathos yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi peneliti serta selalu memberikan kasih sayang dan do'a yang tulus tiada henti serta dukungan baik moril maupun materil memberikan support dan dukungan sampai skripsi selesai.
10. Kepada Hubabah tercinta, sang motivator, perempuan yang wajahnya tidak terpampang dimanapun namun suaranya terdengar dimanapun, yaitu Ustadzah

Syarifah Halimah Alaydrus. Terimakasih untuk selalu mengingatkan bahwa separuh dari ketenangan adalah tidak mengkhawatirkan takdir Allah.

11. Kepada teman seperjuangan Siska Widya Lestari dan Sifa Hidayanti terima kasih telah membantu, mensupport dan menemani hingga sampai saat ini yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada sahabat dan teman-teman terbaik peneliti Alin Cahyani, Hilma Halimah, Qonita Fauziah, Rani Barokah, Rina Septiani, Tazriah Nurul Firdaus serta keluarga besar Socialstudies20\_a, keluarga besar PIPS a, b, c (nonreg). dan semua rekan-rekan angkatan yang telah memberi dukungan serta semangat untuk selalu mengerjakan skripsi dengan tepat waktu.
13. Kepada sahabat tercinta saya yang tak kalah penting kehadirannya, Nuri Nurasrotul Azizah, terimakasih selalu ada dalam titik terendah saya dan terimakasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.
14. Keluarga besar Himadiksos IPI Garut, SEMMI Garut, serta Keluarga besar Ponpes Al-Hidayah.
15. Ibu Kokoh, Bapak Ajang, Ibu Elin, Ibu Ina, Ibu Beti, dan Bapak Yan selaku informan penelitian ini yang bersedia meluangkan waktunya, membagi ilmunya, dan menceritakan pengalamannya kepada penulis untuk data penelitian.
16. Semua pihak yang terkait dan tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyajikan skripsi ini secara optimal kepada pembaca dengan harapan bisa memberikan kebermanfaatan, menjadi refleksi diri untuk menjadi manusia yang manusia, serta lebih dikembangkan melalui penelitian-penelitian selanjutnya di kemudian hari. Aamiin.

Garut, 27 Februari 2024

Ulfi Siti Hanifah  
20812002

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Struktur Penulisan Skripsi .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Nilai-Nilai Tradisi Sawer Panganten .....	11
B. Kebudayaan.....	14
C. Sawer Panganten .....	15
D. Pembelajaran IPS .....	18
E. Sumber Belajar IPS .....	20
F. Penelitian Relevan.....	23
G. Kerangka Berfikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Desain Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	34
B. Hasil Penelitian .....	38
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Implikasi.....	66
C. Rekomendasi/Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1 Data Informan .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Mekarwangi.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 4.2 Pembagian Dusun Mekarwangi.....</b>	<b>35</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>Gambae 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif</b>	
<b>Miles dan Huberman .....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 4.1 Peta SMPN 1 Tarogong Kaler .....</b>	<b>38</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena yang berlangsung saat ini tidak terlepas dari interaksi budaya masyarakat yang berlangsung. Kondisi sosial yang digali dari budaya lokal tidak akan menghambat kemajuan di era global, tetapi justru menjadi penyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai moral budaya asli. Menurut Setyaningrum (2018, hlm. 108) bahwa “menghadapi era globalisasi, maka kita dituntut mampu mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya yang memiliki (kearifan-kearifan lokal/ lokal genius).” Tanpa disadari globalisasi telah membawa perubahan tata nilai di masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah tempat lahirnya kebudayaan. Kebudayaan itu tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Karena manusia adalah pencipta dan pengguna budaya. Kebudayaan diwariskan secara turun menurun dari suatu masyarakat kepada masyarakat selanjutnya. Maka dari itu kebudayaan merupakan suatu warisan kekayaan dari identitas suatu masyarakat. Budaya erat kaitannya dengan tradisi, tradisi bisa disebut juga adat istiadat. “Adat istiadat yaitu sistem budaya yang mencakup nilai-nilai budaya, pandangan hidup dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan, serta keyakinan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya” (Lubis, 2011, hlm. 273).

Sebagai sistem budaya, Esten (dalam Rekha, 2014, hlm. 10) menyebutkan bahwa “tradisi merupakan suatu sistem yang utuh dengan mencakup cara memaknai ucapan, tingkah laku, ritual, dan tindakan lainnya dari satu manusia terhadap manusia lainnya. Unsur terkecil dari sistem itu adalah simbol.” Simbol ini mencakup simbol konstitutif (berbentuk

kepercayaan), simbol kognitif (Berbentuk ilmu pengetahuan), simbol yang berbentuk nilai moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang berhubungan dengan rasa. Setiap masyarakat memiliki simbol khusus yang membedakan dan sekaligus menjadi ciri identitas terhadap masyarakat lainnya. Jikalau suatu masyarakat sering berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang heterogen, tentu besar kemungkinan suatu tradisi yang ada di masyarakat itu terpengaruhi. Maka, dapat disebutkan bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya.

Setiap manusia di setiap daerah yang sudah cukup umur, pasti akan berkeluarga dan menjalani kehidupan rumah tangga. Proses berkeluarga yaitu dengan cara menikah. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah salah satu bagian dari upacara pernikahan sunda. Adapun urutan dalam upacara pernikahan di Sunda adalah dimulai dengan *Sérénsumérén*, *sésérah*, *ijab qobul (walimahan)*, *sawér pangantén*, *bantayan*, *huap lingkup*, dan *buka pintu*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang terkandung dalam budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi.

*Sawér pangantén* merupakan kearifan budaya berupa warisan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sunda. Tradisi ini memiliki unsur keakraban, kegembiraan, dan juga bermuara pada adat dan norma sosial dalam masyarakat sunda. Hal ini selaras dengan kutipan dari jurnal Iskandarwassid (2003, hlm. 144), “*Nyawér* berasal dari kata *sawér*. *Sawér* merupakan lirik (*rumpaka*) *sawér* yang biasanya digunakan atau dinyanyikan dalam nada yang khusus oleh ahlinya dalam upacara *nyawér*”. Jika dilihat dari konstruksi bentuknya, *sawér* dibentuk oleh puisi yaitu dalam bentuk syair, pupuh, dan sisindiran yang berisi pepatah. *Sawér* ditulis dalam bentuk puisi. Dalam puisi biasanya terdapat nilai estetika yang ditandai dengan keindahan bahasa yang digunakan, yaitu *purwakanti*. Menurut Rusyana (dalam Hadish, 1986, hlm. 9) “*purwakanti* dalam *sawér* ada *runtuy pungkas* atau ‘sajak akhir’, *purwakanti rantayan* yaitu dalam satu baris terdapat suara vokal yang diulang ataupun konsonan yang sama, biasa juga suara vokal dan konsonan yang dipadupadankan”.

Kegiatan *nyawér pangantén* dalam upacara adat pernikahan Sunda biasanya dipimpin oleh seorang yang ahli, disebut juga *juru sawér*. *Juru sawér* biasanya orang yang mewakili orang tua pengantin dalam memberikan pepatah kepada pengantin dengan cara dilagukan. Biasanya bahasa yang dilagukan oleh *juru sawér* berupa pepatah orang tua kepada pengantin yang berisi tuntunan dalam berkehidupan rumah tangga. Lirik *sawér* biasa ditulis dalam bentuk syair, *papantunan* dan *pupuh*. Barang-barang yang digunakan dalam tradisi *nyawér pangantén* di antaranya berupa beras putih, kunyit yang telah diiris tipis, permen atau kembang gula, uang logam yang banyaknya sesuai kemampuan yang menyelenggarakan, dan payung agung yang digunakan untuk memayungi pengantin. “Tradisi *sawér pangantén* dimulai dengan *juru sawér* melagukan lirik *sawér*, setelah itu *juru sawér* dan orang tua pengantin melemparkan (yang disebut juga *sawér*) barang-barang yang digunakan yaitu beras, kunyit, permen dan uang kea rah pengantin dan keluarga besar pengantin yang hadir dalam tradisi nyawer panganten” (Mughtar, 1987, hlm. 127-128).

Menurut Wijaya, dkk (dalam Andri Tri, 2015: 13) ‘Dalam tradisi *sawér pangantén* terdapat nilai –nilai luhur yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu nilai luhur yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan adalah Pendidikan.’ Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari ilmu sains saja, melainkan Pendidikan dari kearifan lokal pun besar pengaruhnya. Hal demikian disebut etnopedagogik. Fikry Anugrah (2021) menjelaskan bahwa “tradisi *sawér pangantén* memiliki nilai etnopedagogik atau sebuah praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal digunakan sebagai tuntunan hidup manusia dalam menjalani kehidupan.”

Pepatah yang dimuat dalam *sawér pangantén*, salah satunya adalah nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan di masyarakat. Etnopedagogik merupakan ilmu non-sains, berasal dari kearifan lokal yang memberikan pengajaran berbasis budaya lokal dalam berbagai hal. Menurut Rustaman (dalam Albaiti, hlm. 2015) “etnopedagogik, yaitu salah satu praktik pendidikan yang didasari kearifan lokal serta bersumber dari nilai-nilai

kultural suatu etnis yang menghasilkan standar sikap dan tingkah laku manusia”. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk “memanusiakan manusia”. “Pendidikan bukan hanya transfer ilmu (*Transfer of knowledge*), tetapi lebih jauh dari itu adalah transfer nilai (*transfer of value*)” (Alwasilah, 2009, hlm. 40). Menurut Kartadinata (dalam Sudaryat, 2015, hlm. 120) ‘proses pendidikan yang dilatarbelakangi oleh budaya lokal itu sangat penting untuk dilaksanakan’. Tujuannya agar pendidikan bisa membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal sebagai jati diri utama atau identitas suatu bangsa.

Budaya memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman kita tentang masyarakat, sejarah, politik, ekonomi, dan geografi. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), budaya memberikan landasan yang penting untuk memahami berbagai konsep dan fenomena yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut. Pendidikan IPS tidak hanya berkaitan dengan fakta dan data, tetapi juga dengan pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi dan membentuk institusi sosial, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, dalam mempelajari sejarah, penting untuk memahami bagaimana budaya telah memainkan peran dalam perkembangan peradaban manusia, cara hidup, dan struktur sosial di berbagai waktu dan tempat.

Selain itu, pendidikan IPS juga memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan budaya antara masyarakat, negara, dan wilayah yang berbeda. Ini membantu memperluas perspektif mereka dan mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Secara keseluruhan, budaya adalah aspek integral dari pendidikan IPS karena memberikan konteks yang penting untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di dunia kita. Hal ini sama dengan pandangan perenialisme.

Menurut Siregar (2016, hlm. 172-183) “dalam hal pendidikan, perenialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan”.

Dalam aliran Perennialisme mempunyai kepercayaan yang menganut nilai-nilai atau norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realitas budaya manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi dan terus mengalir sepanjang sejarah manusia.

Zuhairini, 2008, hlm. 27) “Tokoh filsafat pendidikan perennialisme Robert Maynard Hutchins mengemukakan Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama. Karena itu kapan pun dan di mana pun pendidikan adalah sama. Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri.” Berdasarkan hal tersebut bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka *sawér pangantén* dapat memuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dapat dikaitkan dengan kajian etnopedagogik dan hasil dari bahasannya dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Urgensi perlu dilakukannya hal tersebut karena peserta didik kelak akan menjadi penerus nilai-nilai moral dari budaya lokal yang saat ini telah bergeser. Untuk itu, pengaktifan/penghidupan kembali budaya *sawér pangantén* yang ditransformasikan menjadi sumber belajar merupakan salah satu solusi untuk mengantisipasi pergeseran tersebut.

Maka dengan adanya latar belakang ini, peneliti bertujuan meneliti tentang **Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi *Sawèr Pangantèn* Sebagai Sumber Belajar IPS.**

## **B. Identifikasi Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang muncul akan terlalu luas sehingga perlu adanya suatu batasan. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut

lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah salah satu bagian dari upacara pernikahan sunda yaitu nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang terkandung dalam budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam belajar IPS.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi Kabupaten Garut?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi Guru IPS dalam menjadikan nilai-nilai budaya tradisi *sawér pangantén* sebagai sumber belajar IPS?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi data mengenai :

1. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *sawér panganté* di Desa Mekarwangi.
2. Nilai-nilai budaya dalam tradisi *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.
3. Kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat dilakukan guru IPS dalam menjadikan nilai-nilai budaya tradisi *sawér pangantén* sebagai sumber belajar IPS.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, informasi yang diraih dari penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar IPS mengenai nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan inovasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang diutamakan bagi pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi inovasi topik terbaru pembahasan baru terhadap sumber belajar dalam pembelajaran IPS yaitu nilai-nilai budaya pada tradisi *sawér pangantén*.

b. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, semoga pendidik dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya pada tradisi *sawér pangantén* sebagai sumber belajar, diutamakan bagi pendidik IPS yang dapat menerapkannya pada berbagai materi IPS sebagai penguatan pada nilai-nilai budaya lokal pada jenjang SMP.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I [Pendahuluan]**

Bagian ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### **BAB II [Kajian Teori]**

Bagian ini berisi penjabaran jbaran sumber-sumber pustaka, yang relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan, yakni berisi konsep-konsep serta teori-teori yang menjadi penguat bagi peneliti dalam urgensi penelitian. Terdapat beberapa kajian teori pada penelitian ini diantaranya nilai-nilai budaya pada tradisi *sawér pangantén*, Definisi *sawér pangantén*, Konsep sumber belajar, konteks pembelajaran IPS, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

### **BAB III [Metode Penelitian]**

Sebagai bagian dari karya tulis ilmiah, tentu diperlukan rangkaian metode dalam meraih data tidak terkecuali dengan skripsi. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan desain penelitian yang di gunakan, lokasi dan partisipan, teknik pengumpulan data yang akan di gunakan untuk penelitian yakni pada guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler serta juru sawer di Desa Mekarwangi dalam menjadikan nilai-nilai kekeluargaan dan kersamaan budaya *sawér pangantén* sebagai sumber belajar IPS, analisis data dan instrumen penelitian.

### **BAB IV [Hasil Dan Pembahasan]**

Pada bagian bab ini menjelaskan bagian pokok temuan di lapangan mengenai nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi hasil dari bahasannya dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

## **BAB V [Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi]**

Pada bagian bab ini berisi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yang menyajikan penafsiran terhadap hasil temuan yang diteliti, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Nilai-Nilai Kekeluargaan dan Kebersamaan

#### 1. Nilai-Nilai Kekeluargaan

Keluarga adalah sistem sosial yang pertama kali harus diadaptasi seseorang ketika dirinya terlahir di dunia. Dalam hal ini bisa dibuktikan bahwa sebelum negara modern itu sendiri terbentuk. Di kekaisaran romawi misalnya, Richard Saller dalam tulisannya *Family Values In Ancient Rome* menyebut nilai kekeluargaan Masyarakat Roma yang menekankan pentingnya menjalin cinta yang kuat terhadap sesama anggota keluarga membuat unsur “kekerabatan” dalam pasukan Romawi begitu kuat.

Menurut Yuningsih, dkk. (2022, hlm. 182) pakar kekeluargaan mengemukakan sebagai berikut

“Burgess dkk, 1963 membuat definisi keluarga yang berorientasi pada tradisi dimana keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perwakilan, darah dan ikatan adopsi, para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, ataupun jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga mereka tersebut sebagai rumah mereka, anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari, keluarga, bersama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.”

Nilai kekeluargaan ialah suatu sistem, sikap dan juga kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak, mempersatukan anggota keluarga pada satu budaya. Nilai kekeluargaan juga sebagai suatu pedoman untuk perkembangan norma dan juga peraturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Nilai kekeluargaan Menurut Mansyur, A (dalam Lukitoaji, 2019: 7) nilai adalah segala sesuatu yang terkait dengan apa yang merupakan perilaku manusia yang baik atau buruk sebagaimana ditentukan

oleh agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang lazim dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Mansyur, A (dalam Rifaie, 2011: 96) kekeluargaan, terdiri dari kata dasar keluarga yang memiliki makna sebagai berikut:

- a. Merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan oleh ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi.
- c. Hubungan anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab

Nilai-nilai keluarga mencakup kualitas yang paling penting untuk kita sebagai keluarga, seperti integritas, kerja keras ataupun kebaikan. Sebagian besar keluarga menganut nilai yang ada di beberapa wilayah, diantaranya yaitu nilai-nilai sosial, nilai kewarganegaraan, nilai kerja, nilai agama, dan nilai umum. Ketika nilai-nilai keluarga diartikan dengan baik serta diperkuat di rumah, mereka menjadi bagian dari siapa kita dan juga bagaimana kita bertindak.

Nilai moral, ketika dengan sengaja diajarkan dan juga diikuti, bisa membantu keluarga bekerja bersama menuju tujuan bersama. Jika nilai-nilai moral tidak benar di tempat yang membantu megartikan dengan jelas benar dan juga salah, orang-orang yang terjatuh dan juga masyarakat menderita. Seperti yang dibahas di atas, nilai-nilai moral sudah banyak dipelajari di rumah dan juga setiap tindakan anggota keluarga diperhitungkan. Orangtua ialah model peran alami dari nilai-nilai untuk anak-anak mereka. Kita mungkin belajar banyak kode moral dari orang tua kita, orang tua mereka dan juga seterusnya dari generasi sebelumnya.

Pernikahan membawa dua pasang nilai pribadi ke dalam sebuah keluarga. Karena moral ialah bagian penting dari siapa kita, kita mungkin berpendapat bahwa siapa pun yang kita tertarik akan memiliki nilai yang sama. Itu belum tentu demikian dan juga nilai-nilai yang bersaing bisa mengakibatkan gesekan dalam sebuah pernikahan serta keluarga. Adapun beberapa nilai kekeluargaan yang dapat bervariasi

dari budaya ke budaya yaitu; Ketulusan, Kerjasama, Keterbukaan, Saling Hormat, Empati, Kesetiaan, Kesederhanaan, Bertanggung Jawab, Keberagaman, dan Keselamatan.

Nilai-nilai kekeluargaan ini dapat membentuk dasar bagi keluarga untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Namun, perlu diingat bahwa setiap keluarga mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan budaya, nilai, dan pengalaman mereka.

## **2. Nilai-Nilai Kebersamaan**

Nilai kebersamaan merujuk pada konsep di mana anggota suatu kelompok atau komunitas bersatu untuk menciptakan suasana saling dukung, kerjasama, dan solidaritas. Nilai ini seringkali diterapkan dalam konteks keluarga, masyarakat, atau tim kerja di lingkungan profesional.

Menurut Simon, 2015, hal. 33, “Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati & sepikiran (satu visi) (2) Tidak egois (3) Rendah hati, dan (4) Rela berkorban”. Kebersamaan adalah merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling silih asah, asih, asuh”. Beberapa aspek utama dari nilai kebersamaan melibatkan: (1) kerjasama (2) saling dukung (3) komunikasi terbuka (4) penerimaan keberagaman (5) keseimbangan kepentingan (6) sikap positif (7) kepemimpinan partisipatif.

Nilai kebersamaan penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam berbagai konteks sosial. Dalam konteks keluarga, misalnya, nilai kebersamaan dapat membantu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa didukung, dihargai, dan diterima. Dalam lingkungan kerja, nilai kebersamaan dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan anggota tim.

Jadi, nilai kebersamaan intinya adalah memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan.

## B. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan dari nilai-nilai, keyakinan, norma, tradisi, bahasa, dan praktik-praktik yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk seni, agama, teknologi, pakaian, makanan, dan banyak lagi. Kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta memengaruhi cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Menurut Hendro (2018, hlm. 149) “Ki Hajar Dewantara mengemukakan, kebudayaan adalah cipta, rasa dan karsa.” Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di dunia ini karena memiliki kebudayaan sebagai landasan perilakunya, yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya. Dari perspektif ilmu pengetahuan, kehadiran manusia ditandai dengan adanya kebudayaan.

Suatu unsur budaya yang paling terlihat yaitu Bahasa, kesenian, adat-istiadat dan upacaranya. Menurut Syahkrani, dkk. (2022, hlm. 786) mengatakan bahwa :

“Koentjaraningrat mengemukakan, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) sistem kesenian”.

Kebudayaan ini harus kita jaga, pelihara maupun kita lestarikan, karena kebudayaan merupakan suatu yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun kita harus saling menghormati terhadap kebudayaan bangsa lain. Sehubungan dengan itu, perlu dijelaskan bahwa adat dalam ungkapan ini adalah cara penerapan atau penggunaan syara` dalam masyarakat. Terlihat di Pulau Jawa, Adat memiliki hubungan yang sangat erat dengan Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh prinsip kerukunan dan

keterpaduan yang berkembang dan tumbuh subur dalam masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan. Orang Sunda terkenal dengan prinsip hidup yang kuat. Ini karena mereka telah mempertahankan banyak tradisi leluhur mereka. Selain itu, budaya Jawa, Betawi, Minang, dan lainnya memiliki tradisi seperti ini. Adat sunda ini memiliki berbagai macam tradisi antara lain mulai dari tradisi dalam pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitanan, serta kematian.

### C. Tradisi *Sawér pangantén*

“*Sawér pangantén* secara harfiah, yaitu berasal dari kata *nyawér*, berasal dari bahasa Sunda, yaitu kata *awér* yang artinya sifat barang cair yang tumpahnya membentuk percikan. Dalam arti lain, *panyawéran* menunjukkan tempat jatuhnya air dari atap rumah” (Mughtar, dkk, 1994, hlm. 127). *Sawér* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang Sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi *sawér* merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan baru, yakni berumah tangga. Adapun kata *pangantén* artinya pengantin. Pepatah *sawér* tersebut biasanya disampaikan atau dituturkan oleh *juru sawér*. Isi *sawér* berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan ajaran sopan santun antara suami istri.

Pelaku yang terlibat aktif dalam kegiatan *sawér pangantén* adalah *juru sawer*, orang tua pengantin, pengantin, payung agung, dan keluarga besar dari kedua pengantin. Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam upacara saweran yaitu: (1) beras putih, (2) kunyit, (3) permen, (4) uang logam (5) payung. Hal ini selaras dengan pendapat Rinaldi, dkk (2023, hlm. 10-20). Memaparkan dalam pelaksanaan upacara adat saweran terdapat alat-alat dalam upacara saweran diantaranya:

#### 1) Beras

Penggunaan beras dalam saweran melambangkan kebahagiaan masalah pangan dan kebahagiaan kepada kedua pasangan, karena beras makanan pokok masyarakat sunda, dengan harapan keduanya untuk dimakmurkan dalam membentuk rumah tangga dan lepas dari tanggung jawab orang tua dengan pepatah-pepatah orang sunda (bro di panto bru di juru ngalayang ditengah

imah) yang artinya lubak-libuk (banyak dengan kekayaan) yang diridhoi oleh Allah SWT.

2) Kuning atau Kunyit

Dalam bahasa Sunda sering disebut *koneng temen*, warna kuning kunyit diibaratkan sebagai emas adalah lambang kemuliaan. Orang yang *reunceum* (banyak memakai emas bagaikan toko emas berjalan) itu petanda orang sudah kaya alias mulia, sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi oleh kebutuhan sehari-hari ada uang yang berlebih diberikan kepada emas atau perhiasan.

3) Bunga-bunga

Melambangkan keharuman, sebagai mana kita ketahui, setiap orang senang dengan bunga-bunga, harumnya semerbak kemana-mana tercium oleh hidung setiap insan. Dengan begitu semua orang berharap mempelai harus bagaikan simbol bunga tersebut, harus mempunyai nama harum karena memiliki perilaku yang baik, pengetahuan yang baik, membawa kemaslahatan manusia untuk hidup bermanfaat lahir batin.

4) Uang Receh dan Uang Kertas

Melambangkan rizki atau harta, setiap manusia pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya. Karena tidak cukup dengan apa adanya dirumah. Tentu ada keinginan lain dengan cara mendapatkannya pula dengan hasil kerja. Dalam arti mencari untuk keperluannya dengan mandiri.

5) Payung sebagai lambang kewaspadaan.

6) Sirih

7) Untuk menyimbolkan kerukunan, diantara kedua mempelai pengantin semoga selalu hidup dalam rukun dapat saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara adat perkawinan, walaupun zaman sekarang ini jarang sekali yang menggunakan daun sirih.

Secara keseluruhan dalam upacara adat, *nyawér pangantén* dilaksanakan setelah sungkem dan sebelum bantayan. “Pelaksanaan perkawinan, misalnya perkawinan *aqad* dan sungkem. Setelah menikah dilakukan setelah *aqad nikah*, seperti upacara *sawer*, *nincak endog* (telur), buka pintu, dan *munjungan*” (Gunawan, A. 2019, hlm. 71). *Sawér pangantén* biasanya dilakukan dalam prosesi setelah nikah yaitu setelah tradisi akad dan sungkem.

Ekadjati dalam bukunya “Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah” (1993:86-87) menjelaskan mengenai konsep pernikahan dan rumah tangga dalam adat Sunda. Dijelaskan bahwa

“pernikahan adalah suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, yang mana sejak itu pengantin dianggap memasuki masa dewasa.” Adapun kedudukan tembang *sawér pangantén* dalam suatu pernikahan masyarakat Sunda adalah salah satu rangkaian upacara adat ketika pernikahan berlangsung. Setelah menikah, biasanya pengantin wanita pindah menetap ke rumah mertuanya untuk belajar berumah tangga. Kelak sesudah segala sesuatunya siap, pengantin akan pindah terpisah dari orang tuanya. Dalam tahap pembelajaran berumah tangga inilah pengantin berusaha menerapkan petuah-petuah yang disampaikan dalam tembang *sawér pangantén*.

Muchtar (1994, hlm. 128) dalam “Modana” menjelaskan bahwa pengantin harus hidup sejahtera dan bahagia, baik dengan orang satu rumah maupun dengan orang lain. Peran *sawér pangantén* untuk menunjang pernikahan adalah untuk meyakini kepercayaan adat Sunda yang tersisa bahwa ada yang memelihara, mengawasi, dan menjaga pernikahan, baik oleh sesama manusia, leluhur, maupun makhluk gaib. Dalam hal ini konsep pernikahan yang dimaksud adalah harus menjaga hubungan dengan baik dengan siapapun. Bentuk menjaga hubungan tersebut disampaikan melalui doa-doa dalam rajah *sawér pangantén*.

Warnaen, dkk. (1987, hlm. 126) menjelaskan bahwa perkawinan dalam pandangan hidup orang Sunda seperti tercermin dalam *sawér pangantén*. Perkawinan merupakan takdir Allah swt. oleh karena itu perkawinan perlu dijaga dan harus dimuliakan. Untuk menjaga dan memuliakannya suami istri harus mengusahakan hubungan yang baik dengan saling menghormati dan mengasihi serta menjauhi hal-hal yang merusak perkawinan. Penjagaan dan pemuliaan perkawinan harus ditunjang dengan usaha untuk menyejahterakan keluarga secara batiniah dan lahiriah.

Gagasan-gagasan pokok dalam tembang *sawér pangantén* merupakan bekal ilmu bagi pengantin yang sudah resmi berumah tangga. Pada umumnya, hal-hal dasar yang menjadi teori berumah tangga berdasarkan nasihat tembang *sawér pangantén* adalah gagasan

ketuhanan, gagasan kemanusiaan, dan gagasan menyelesaikan persoalan rumah tangga. Aspek-aspek tersebut merupakan ilmu dasar kerumahtanggaan yang disampaikan ketika nyawér berlangsung dan harus diterapkan sepanjang hayat berkeluarga.

#### **D. Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah Indonesia memiliki istilah dengan social studies di Amerika Serikat. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah sebagaimana yang diungkapkan oleh Saddam (dalam Mulyani, 2022, hlm. 11) bahwa “IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib”. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Salah satu lembaga dari Amerika Serikat yang dikenal dengan nama *National Council for Social Studies (NCSS)* (dalam Sapriya, 2017, hlm. 10) mendefinisikan dan merumuskan pengertian Social Studies sebagai berikut:

*Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

Berdasarkan pengertian tersebut, IPS merupakan mata Pelajaran terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata Pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu politik, psikologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi,

agama, dan sosiologi sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Ishack (dalam Sari & Lukman 2014, hlm. 25) mengungkapkan Pendidikan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah serta menganalisis suatu gejala dan masalah sosial di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan sudut kepentingan dari program pendidikan tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sapriya (2017, hlm. 201) mengungkapkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS di SMP/MTS sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, di saring dan di sinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarahkan kepada dua hal, yaitu

- Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945.

- Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan.

#### **E. Sumber Belajar IPS**

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber informasi atau materi pembelajaran. Sumber belajar menjadikan kegiatan pembelajaran bervariasi dan membuat peserta didik akan lebih paham dalam pembelajaran. Association of Educational Communication Technology (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Pencapaian pembelajaran yang diharapkan yang diharapkan tidak hanya sebatas mendengarkan, memperhatikan dan juga mencermati apa yang telah disampaikan oleh pendidik, peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang lebih kreatif, bentuknya tidak selalu cetakan (foto/gambar) video yang bisa digunakan oleh siswa agar dapat menggali ilmu dan pemahamannya lebih luas sehingga terciptanya kemampuan peserta didik yang optimal. Menurut Abdullah (dalam Mulyani, 2022, hlm. 16) “Sumber belajar merupakan sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar itu perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional” Sementara dalam bukunya Prastowo (dalam Mulyani, Siti 2022, hlm. 16) Sumber belajar didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual.

Menurut Mulyana (2022, hlm.3) dalam artikelnya menyatakan berdasarkan perspektif dalam dunia pendidikan unsur kebudayaan harus menjadi salah satu target yang mana peserta didik harus mengenal lingkungannya sendiri, pada pembelajaran IPS dapat di jadikan sebagai sumber belajar pengenalan tradisi, ini menunjukkan bahwa sumber belajar, merupakan sebagai pesan, orang, bahan, alat, Teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, oleh

karena itu, sumber belajar dapat ditemukan dimana saja karena tujuan dari sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan materi pelajaran.

Menurut Reigeluth (dalam Abdullah 2019, hlm. 10) menyatakan mengenai peran sumber belajar, sebagai berikut :

- a. Sumber belajar berperan dalam meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu agar lebih efisien dengan mengurangi beban pendidik dalam menyajikan materi atau informasi, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah peserta didik untuk semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.
- b. Memberikan kemungkinan kegiatan pembelajaran yang sifatnya individual dengan cara mengurangi kontrol pendidik yang masih kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih terencana dan sistematis, serta pengembangan bahan ajar yang dilandasi secara ilmiah oleh penelitian.
- d. Lebih memaksimalkan pembelajaran dengan cara meningkatkan sumber belajar serta penyajian informasi dan bahan ajar yang lebih konkrit.
- e. Memungkinkan untuk proses belajar mengajar yang lebih cepat sehingga mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit.
- f. Memungkinkan untuk penyajian pembelajaran yang lebih luas.

Sumber belajar memiliki banyak manfaat dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari menggunakan berbagai sumber belajar:

1. Peningkatan Pengetahuan: Sumber belajar menyediakan informasi dan pengetahuan yang dapat membantu individu untuk memahami konsep-konsep baru, fakta, dan prinsip-prinsip dalam berbagai bidang.
2. Pengembangan Keterampilan: Berbagai sumber belajar dapat membantu dalam pengembangan keterampilan, baik itu keterampilan akademis, keterampilan praktis, atau keterampilan interpersonal.

3. Pemecahan Masalah: Melalui sumber belajar, seseorang dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau di lingkungan kerja.
4. Peningkatan Daya Pikir Kritis: Bahan-bahan pembelajaran seringkali merangsang pikiran kritis dan analitis, membantu individu untuk mengembangkan kemampuan mempertanyakan, menilai, dan menginterpretasikan informasi dengan lebih baik.
5. Pengembangan Kreativitas: Sumber belajar dapat merangsang kreativitas dan imajinasi, membantu individu untuk mengembangkan ide-ide baru dan pendekatan inovatif terhadap masalah atau tugas tertentu.
6. Peningkatan Kemandirian: Dengan akses ke berbagai sumber belajar, seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran. Kemampuan untuk belajar secara mandiri merupakan keterampilan penting sepanjang kehidupan.
7. Persiapan Karir: Pendidikan formal, pelatihan, dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber belajar dapat membantu individu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam karir mereka.
8. Peningkatan Komunikasi: Sumber belajar dapat membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi, baik itu keterampilan menulis, berbicara, atau berkomunikasi dalam bentuk-bentuk lainnya.
9. Pengembangan Kepribadian: Sumber belajar dapat membantu dalam pengembangan kepribadian dan nilai-nilai pribadi. Buku, cerita, dan pengalaman pembelajaran dapat membentuk perspektif dan pandangan hidup seseorang.
10. Pemahaman Global: Dengan mengakses sumber belajar dari berbagai sumber, seseorang dapat memahami lebih baik tentang

dunia sekitarnya, memperluas wawasan mengenai budaya, bahasa, dan perbedaan lainnya.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

1. Menurut Citralela Yuliandini (2021) dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI dengan judul “Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga sebagai Upaya Pencegahan Perceraian dalam Sawér Pangantén di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian tentang mendeskripsikan konteks, proses pewarisan dan penciptaan fungsi dan makna dalam tembang sawér pangantén di Desa Gudangkahuripan. Temuannya dalam penelitian ini memuat nasihat tentang menjaga keharmonisan rumah tangga sebagai upaya pencegahan perceraian, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada pengambilan nilai moral budaya lokal yang ditrasformasikan sebagai sumber belajar. Pengimplementasian yang peneliti terapkan adalah nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dilaksanakan pada proses belajar mengajar berlangsung untuk dijadikannya sebagai sumber belajar.
2. Menurut Yudi Kusmayadi (2018) dari Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Galuh Ciamis dengan judul “Tradisi Sawér Pangantén Sunda di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”. Hasil penelitian ini memaparkan tentang kelengkapan dan tata cara tradisi nyawér pangantén, temuan pada sumber yang ke dua, sawér pangantén dijadikan sebagai kajian ritual dan literatur tetapi dalam penelitian yang dilakukan, sawér pangantén dijadikan sebagai sumber belajar IPS terhadap peserta didik.
3. Menurut Aep Saepudin (2010) yang berjudul “Makna Filosofis Tembang Sawér dalam upacara Perkawinan Adat Sunda”. Hasil dari kajian Aep Saepudin ini adalah makna filosofis yang terkandung dalam sawér panganten, yakni masyarakat Sunda

memiliki pandangan hidup berdasarkan tiga dimensi: ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman. ”. Skripsi tersebut mengkaji aspek struktur teks tembang sawér dan makna filosofis yang ada di dalamnya. Sedangkan yang dalam penelitian ini hasil kajiannya mengenai nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam tradisi sawer panganten yang diimplementasikan menjadi sumber belajar IPS.

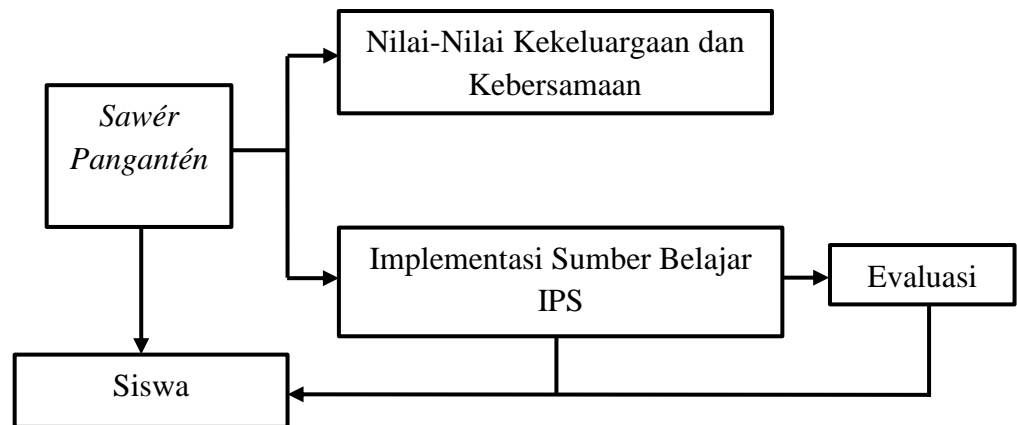
4. Menurut Aida Nuraida Aida (2023) dengan judul Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian upacara “sawer panganten” lebih condong pada unsur kepercayaan yang diungkapkan dalam bentuk makna kiasan dan simbol-simbol peristiwa.
5. Menurut Pien Supinah (2006) dengan judul “Sawer:Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelahnya Perkawinan”. Hasil penelitiannya mengupas makna-makna yang terkandung dalam ritual sawer: nasi/biji-bijian melambangkan kebahagiaan pangan, daun sirih melambangkan keharmonisan, warna kuning melambangkan emas yang berarti mulia, bunga melambangkan bau harum, dan uang logam melambangkan kekayaan. Dari perspektif komunikasi, tradisi dianggap sebagai sarana penyampaian pesan. Sawer mengungkapkan komunikasi transendental, hubungan dengan manusia, dan komunikasi metafisik.

### **G. Kerangka Berpikir**

Sugiyono (2018, hlm. 60) menyebutkan bahwa, “kerangka berpikir adalah suatu metode konseptual tentang hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah inti”. Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berpikir dalam penelitian akan dikemukakan sebagai berikut:

Sawér pangantén → Analisis nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang terkandung didalamnya → Mentransformasikan

nilai-nilai kandungan tersebut dalam bentuk sumber ajar → Penerapan bahan ajar tersebut dengan metode pembelajaran → Evaluasi.



**Gambar 2.1** Kerangka berpikir dalam penelitian

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian ilmiah yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. Metode ini lebih fokus pada makna, interpretasi, dan konteks sosial daripada mengumpulkan data numerik atau statistik. Seperti yang diungkapkan oleh Raco (2018, hlm. 7) bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Artinya penelitian ini memberikan peluang seluas-luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa batasan yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif meliputi pengumpulan data berupa teks, gambar, suara, atau video melalui wawancara, observasi partisipatif, studi kasus, atau analisis dokumen. Analisis data kualitatif sering dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

Sugiyono (2020, hlm. 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivam atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna,

memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mekarwangi Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yang mana menjadi salah satu tempat penelitian untuk mewawancarai dan mendokumentasikan juru sawer panganten dan di SMPN 1 Tarogong Kaler yang berada di Jalan Samarang No. 52, Rancabango, Kecamatan Tarogong Kaler kabupaten Garut. SMPN 1 Tarogong Kaler merupakan salah satu sekolah menengah pertama di kota Garut yang berada tidak jauh dari pusat kota. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian oleh peneliti karena potensi SMPN 1 Tarogong Kaler ini sangat tinggi dan pusat sekolah tidak jauh dari tempat penelitian pertama. Dengan begitu seharusnya sekolah tersebut mampu mengetahui nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan budaya *sawér pangantén* sehingga bisa meneruskan dan melestarikan budaya lokal.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang yang memberikan sumber literasi berupa bahan atau informasi yang diteliti oleh peneliti. Menjadi informan atau menyediakan sumber yang kompeten, yaitu seseorang yang benar-benar memahami data yang akan diteliti peneliti dan bertanggung jawab atas data yang disajikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hermanto (2012, hlm. 7) (dalam Sulastri, A. 2020), yaitu:

- a. Informan harus memiliki data informan potensial atas budaya yang dimilikinya melalui proses enkulturasi.
- b. Informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian.
- c. Memiliki ketersediaan waktu banyak dalam memberikan data informasi.
- d. Informan yang baik menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami dalam bahasanya sendiri serta harapannya.

Subjek penelitian dari nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan budaya *sawér pangantén* sebagai sumber belajar IPS di SMPN 1 Tarogong Kaler melibatkan beberapa narasumber yaitu :

Tabel 3.1 Data informan

No.	Informan	Jumlah
1.	Juru sawér	2 orang
2.	Masyarakat Desa	1 orang
3.	Wakasek Kurikulum	1 orang
4.	Pendidik IPS	2 orang

Sumber: penelitian 2023

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara sistematis dan teliti terhadap fenomena atau objek tertentu untuk mengumpulkan informasi atau data. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah dan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, situasi, atau konteks tertentu. Observasi dapat dilakukan secara langsung, yang mana peneliti aktif secara mengamati dan mencatat apa yang terjadi atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung. Misalnya, melalui pengamatan terhadap rekaman video atau audio. Observasi membantu peneliti memperoleh data yang objektif dan kontekstual, yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut atau untuk mendukung temuan penelitian. Menurut Creswell, 2016 (dalam Hafiz, 2022, hlm. 34) Observasi merupakan proses seorang peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati seluruh aktivitas dan perilaku di lokasi penelitian.

##### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara akurat dari informan. Esterberg (dalam Sugiono, 2017, hlm. 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk

bertukar informan dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan setelah proses dokumentasi, yaitu pada 2 Oktober 2023. Tujuannya untuk melakukan validasi data dan menanyakan seputar tradisi *sawér pangantén* dengan informan Bapak Ajang Harisudin (52 Tahun).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data-data juga dokumen yang sedang diteliti. Dokumentasi merupakan data yang dihasilkan dari kegiatan penelitian. Menurut Hardani, 2020 (dalam Mulyani, 2022, hlm. 29) mendefinisikan bahwa “berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.”

## E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana dalam penelitian menggunakan metode kualitatif peneliti merupakan instrumen dalam penelitiannya. Sugiyono (2019, hlm. 195) menegaskan selanjutnya setelah focus penelitian sederhana kemudian dikembangkan dengan harapan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara serta studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari informan atau subjek penelitian. Adapun tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini peneliti memfokuskan pada komponen-komponen yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian, seperti penyediaan fasilitas, penyusunan waktu, penyelesaian administrasi perizinan, serta melaksanakan observasi awal untuk mengetahui permasalahan hingga tersusun menjadi rumusan masalah.

## 2. Tahap Perizinan

Tahapan perizinan ini dilakukan guna menjadi landasan dalam memperoleh data. Tahapan ini dianggap sangat penting karena untuk menunjang kelancaran dalam penelitian, sehingga sudah sepantasnya para peneliti tidak menjadikan perizinan sebagai tahapan formalitas. Selain daripada itu, sebagai calon tenaga pendidik IPS peneliti harus memiliki kode etis dalam menjalin hubungan dengan objek penelitian.

## 3. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari dan meraih informasi yang dibutuhkan. Tahap pelaksanaan ini dilakukan setelah melalui tahap persiapan serta tahap perizinan sebagaimana tersusun diatas. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk mencari informasi serta menggunakan dokumentasi guna memperkuat temuannya sebagai tanda bukti. Setelah informasi serta data terkumpul kemudian peneliti mengolah dari data tersebut untuk di jadikan bahan pengembangan dari penelitian.

## F. Keabsahan Data

Suatu data akan akurat bilamana memiliki keabsahan data yang baik, dalam artian data tersebut memiliki kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Untuk mengecek keabsahan suatu data, maka dilakukan suatu penelaahan atau pemeriksaan. Adapun untuk pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk sebagai berikut:

### 1. Memperpanjang Pengamatan dan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian itu sendiri. Maka keikutsertaan atau keterlibatan peneliti untuk melakukan pengamatan kembali sangat menentukan dalam hal pengumpulan data. Memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, untuk kembali melakukan wawancara dengan informan sebelumnya maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini

hubungan peneliti dengan informan akan semakin terbentuk dengan intens, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri, termasuk peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Adapun cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan adalah melalui audit *dependability* oleh *auditor independent*. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

3. Triangulasi

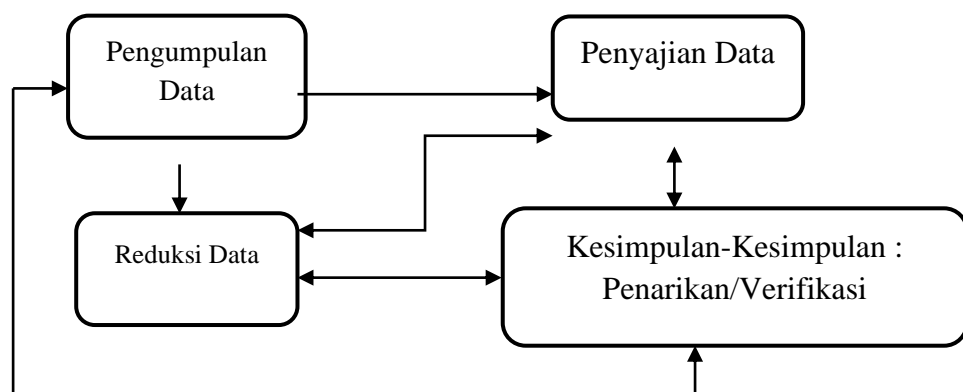
Triangulasi ini dapat diartikan sebagai pengecekan kembali data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini terdapat tiga bentuk triangulasi yang dapat dilakukan sebagai teknik pemeriksaan, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik/ metode, dan triangulasi teori. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. *Collection Data Display Data Reduction Data Conclusions* melalui beberapa sumber informan. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, akan dicek dengan observasi, maupun dokumentasi. Triangulasi teori berdasarkan anggapan tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu teori atau lebih, tetapi dapat dilakukan dengan penjelasan sebagai pembanding (*rival explanation*).

## G. Analisis Data

Sugiyono (2019, hlm. 129) Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas dimana analisis data diarahkan pada rumusan masalah pada hal yang diteliti. Data adalah kumpulan fakta, informasi, atau rincian yang dapat diukur atau diobservasi. Data merupakan dasar dari semua bentuk, pengambilan analisis keputusan, dan pemahaman dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, bisnis, teknologi, dan banyak lagi. Data dapat berbentuk angka, teks, gambar, suara, atau bentuk lainnya, dan dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.

Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



**Gambar 3.1** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif menurut Miles dan Huberman

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya. Ini sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Seberapa kali bolak balik terjadi dalam penelitian? Tentu, sangat tergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab dan ketajaman daya lacak peneliti dalam melakukan komparasi ketika proses pengumpulan data. Bagaimana proses analisis data itu dapat dioperasikan? Proposal ini akan berupaya menjawab dan menguraikan bagian-bagian (1)memahami pengertian analisis data; (2)analisis ketika pengumpulan data; (3)reduksi data; (4)penyajian data; (5)penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Desa Mekarwangi

Desa Mekarwangi merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Tarogong Kaler yang terletak diantara jalur Kabupaten dari Samarang Ke Tarogong , terletak pada 7 kilometer menuju Kecamatan Tarogong Kaler ke arah timur dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit dan 10 kilo meter menuju ibu kota Kabupaten Garut dengan jarak Tempuh kurang leih 20 menit ke arah Timur, dengan Luas 182,65 Ha dan memiliki karateristik wilayah yang beraneka ragam antara lain terletak pada ketinggian 800-1000 m dpl (diatas permukaan laut) Jenis iklim yang ada di Desa Mekarwangi adalah Iklim Tropis curah Hujan 30-33 Mm, Jumlah Bulan hujan 3-4 bulan dan suhu rata rata 27 – 32 oC kondisi alam dan letak goeografisnya yang berada pada dataran tinggi memberikan gambaran bahwa untuk mencapai kepusat Pemerintahan jaraknya sangat bervariasi,

Karena Desa merupakan satu kesatuan hukum maka Desa memiliki batas wilayah yang telah diakui oleh Pemerintah dengan batas-batas sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Mekarwangi**

Arah	Batas
Sebelah Barat	Desa Sirnajaya Kec. Tarogong kaler.
Sebelah Selatan	Desa Cintarakyat Kec. Samarang
Sebelah Timur	Jalan Raya Samarang Kec. Samarang
Sebelah Utara	Desa Samarang Kec. Samarang

*Sumber: Penelitian tahun 2023*

Adapun Desa Monta Baru secara administratif terdiri dari 3 dusun dengan 11 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT) dengan pembagian sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Pembagian Dusun Desa Mekarwangi**

<b>Dusun</b>	<b>Rw</b>	<b>Letak</b>
Dusun I	RW. 01 RW. 02 RW.07 RW. 10	Timur & Utara
Dusun II	RW. 03 RW. 08 RW. 09	Timur
Dusun III	RW. 04 RW. 05 RW	Barat

*Sumber: penelitian tahun 2023*

Adapun Visi Dan Misi Pemerintahan Desa Mekarwangi

1. Visi Pembangunan Desa Mekarwangi Tahun 2015-2021 adalah terwujudnya Desa Mekarwangi Yang “RELIGIUS, SEJAHTERA dan MANDIRI”.

Desa Mekarwangi yang Mandiri ditandai dengan kondisi lingkungan kehidupan sosial yang makin dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masyarakat yang diakui dalam sistem keagamaan nasional, kondisi ideal kehidupan agamis ditunjukkan dari :

- a. Meningkatnya Mekarwangi diri dan karakter masyarakat yang makin beriman dan bertaqwa,
- b) Menguatnya kemitraan dan tanggung jawab dalam pembangunan pendidikan keagamaan serta sarana dan prasarana keagamaan di Desa Mekarwangi,
- c) Menguatnya kesalehan sosial masyarakat dan aparaturnya pemerintah desa serta memperkokoh silaturahmi antar dan inter umat beragama untuk menguatkan pengamalan agama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Desa Mekarwangi yang sejahtera ditandai dengan kondisi kehidupan masyarakat Desa Mekarwangi yang memenuhi standar kelayakan dalam pemenuhan kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, dan bermata pencaharian layak serta jaminan keamanan dengan senantiasa mempertimbangkan kelestarian daya dukung lingkungan yang berkelanjutan.

## 2. Misi

- a. Meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan pengelolaan dan pemasarannya untuk mendukung pengembangan perdagangan dan industri kecil guna meningkatkan perekonomian;
- b. Meningkatkan pemanfaatan potensi sumber daya desa, melalui sistem perijinan yang mudah, murah dan cepat guna mendukung peningkatan investasi dan penanaman modal.
- c. Meningkatkan peran koperasi, agar benar-benar menjadi soko guru perekonomian desa, daerah, regional dan nasional.
- d. Menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana fisik (infrastruktur) serta pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, keagamaan, dan olah raga, utamanya prasarana fisik jalan, jembatan dan irigasi.
- f. Menciptakan pemerintahan yang baik (good government) berdasarkan demokratisasi, transparansi dan penegakan hukum.
- g. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan melalui program pemberdayaan, khususnya kaum wanita.
- h. Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban, agar masyarakat dapat beraktifitas dengan tenang.
- i. Menggali dan memberdayakan potensi PADesa dengan tetap memperhatikan kemampuan dan tidak menghambat perekonomian masyarakat.
- j. Menentukan kebijakan yang akan mendorong perkembangan dunia pendidikan di Desa Mekarwangi.
- k. Mewujudkan pembangunan moral spiritual melalui bidang agama dan budaya
- l. Mengembangkan sistem informasi yang senantiasa dimutakhirkan sesuai perkembangan keadaan sebagai upaya mempromosikan desa dan kegiatan pembangunan desa serta perkembangan sarana komunikasi yang semakin dinamis dan canggih.

## 2. SMP Negeri 1 Tarogong Kaler

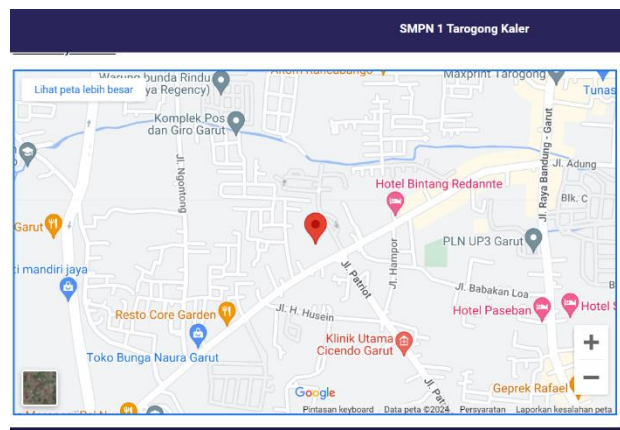
SMPN 1 Tarogong Kaler beralamatkan di Jalan Samarang No.52 Ds. Rancabango Kec. Tarogong Kaler Garut. SMP ini mulai dibangun pada tahun 1977 di bawah Pimpinan Drs. Dadah Subandi yang waktu itu menjabat sebagai kepala sekolah pertama di SMP ini. Dengan perjuangan Drs. Dadah Subandi beserta jajarannya dari mulai mengajukan proposal pembangunan hingga akhirnya memperoleh izin pembangunan, maka mulai dari saat ini SMP 1 Tarogong Kaler pun dimulai dan selesai dibangun diatas tanah seluas 13.157 m<sup>2</sup> pada bulan Mei 1978. Setelah itu proses belajar mengajar pun sudah mulai dilaksanakan pada tanggal 29 juli 1978. Kini SMPN 1 Tarogong Kaler memiliki 52 ruang yang terdiri dari 27 ruang kelas, 17 WC guru dan siswa, 2 lab computer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Tata Usaha (TU)1 ruang SSN, 1 ruang OSIS,1 ruang UKS, 1 ruang BK, 2 ruang Penjaga,1 ruang Koprasi Siswa, 5 Kantin, 1 gudang, 1 ruang Serbaguna, 1 GOR, 1 mesjid, 1 ruang Membatik, 1 ruang Peralatan.

Selama 33 tahun ini, SMPN 1 Tarogong Kaler telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 9 kali. daftar Kepala sekolah tersebut lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Drs. Dadah Sobandi (1978-1985)
- 2) Idi Maskadi (1985-90)
- 3) T. Suhana (1990-95)
- 4) Adang Kadarustamin (1995-96)
- 5) Udin Samsudin (1996-98)
- 6) Dana Sudrajat (1998-2000)
- 7) Drs. H. Entjep Sunardhi (2000-2005)
- 8) Drs. H. K. Hidayat (2005-2008)
- 9) Drs. Rustandi, M.Pd (2008- sekarang)

Sedangkan jumlah guru yaitu sebanyak 53 orang, TU sebanyak 17 orang, serta murid sebanyak 1026 orang yang terbagi ke dalam 27 kelas dari mulai kelas VII hingga kelas IX. Meskipun pergantian kepala sekolah terus berlangsung, namun di Kab. Garut SMPN 1 Tarogong Kaler merupakan salah satu SMP yang unggul.

SMPN 1 Tarogong Kaler berada di koordinat Garis lintang: - 7.1946 dan Garis bujur: 107.8809. Berdasarkan data peta SMPN 1 Tarogong Kaler yaitu sebagai berikut:



Sumber: Data peta SMPN 1 Tarogong Kaler

**Gambar 4.1** Peta SMPN 1 Tarogong Kaler

## B. Hasil Temuan Penelitian

Peneliti memperoleh data mengenai budaya tradisi sawer panganten menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pada bab ini, peneliti akan memaparkan dari hasil observasi dan wawancara dengan juru sawer, masyarakat Desa Mekarwangi, wakil kepala sekolah dan guru IPS di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler

Maka dari itu dibawah ini adalah informasi data yang telah peneliti peroleh dari para informan.

### 1. Nilai-Nilai Budaya yang terdapat pada tradisi *Sawér Pangantén* di Desa Mekarwangi

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa unsur terkait yang ada dalam prosesi *sawér pangantén* adalah:

*Sawér* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan

pernikahan anaknya. Menurut informan seorang *juru sawér* (KSR 2023) “upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan. Hal ini selaras dengan hakikat *sawér* itu sendiri yang berasal dari istilah tempat mengalirnya air dari genting di halaman rumah.” Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh informan yang menjadi salah satu masyarakat Desa Mekarwangi (E 2023) “bahwa *Sawér pangantén* adalah sebuah tradisi dalam pernikahan, dan dalam kegiatannya diiringi dengan tembang *sawér* yang dibacakan oleh ahli *juru sawér* menggunakan nada ciri khasnya.” Namun menurut (E 2023) “di Desa Mekarwangi *sawér* tidak hanya ada dalam tradisi pernikahan saja, akan tetapi menjadi sebuah tradisi dalam setiap acara keluarga, seperti acara sepiatan, *opat bulanan* (artinya empat bulanan), *botram* (makan bersama), dan *mungghahan* (menjelang bulan ramadhan).”

Lalu dikatakan juga oleh seorang informan yang menjadi *juru sawér* (AH 2023) “*Sawéran* adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus kearah pengantin yang dipayungi dengan payung besar. Jadi tradisi *sawér* merupakan suatu tradisi yang ada pada masyarakat sunda yang dilaksanakan saat terjadinya prosesi pernikahan.”

*Sawér pangantén* bukanlah satu tradisi dalam pernikahan yang harus ada. Kalaupun tidak dilakukan upacara tersebut tidak ada sanksi sosial. Selaras dengan yang dikatakan informan *juru sawér* (KSR & AH 2023) “upacara *sawér pangantén* bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap pesta pernikahan berlangsung. Upacara ini dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pemilik hajatan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, kalaupun tidak dilakukan upacara *sawér pangantén* ketika pesta pernikahan, tidak ada sanksi sosial dari masyarakat. Kedudukan upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi sebagai bentuk pelestarian adat Sunda. Pada umumnya, ketentuan untuk melaksanakan upacara *sawér pangantén* harus ada pengantin, *Juru*

*Sawér*, audiens, dan bahan *nyawér*. Pengantin sebagai komunikan dari apa yang disampaikan *Juru Sawér*.” Dilanjut dengan pendapat informan (E2023) “selama ini belum mendengar pepatah sesepuh jika tidak dilaksanakan sawer dalam pernikahan.”

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa nilai budaya pada tradisi *juru sawér pangantén*, nilai ini muncul karena beberapa arti dan makna baik dari lirik tembang *sawér* maupun dari perlengkapan upacara *sawér pangantén*. Dalam situasi pelaksanaan upacara *sawér pangantén*, tidak ada ketentuan khusus pakaian apa yang harus dipakai saat *Juru Sawér* memimpin upacara *sawér*. Hal ini selaras dengan pendapat informan *Juru Sawér* (KSR 2023) “dalam konteks situasi sebenarnya, tidak ada ketentuan khusus pakaian apa yang harus digunakan oleh *Juru Sawér* ketika bekerja.”

Namun, pakaian tersebut sebenarnya dapat mencerminkan kesesuaian antara peristiwa yang terjadi dengan posisi *Juru Sawér* sebagai pemandu upacara *nyawér*. Dilanjut dengan pendapat informan (AH 2023) “biasanya seorang *Juru Sawér* laki-laki menggunakan busana formal kemeja batik. Busana formal digunakan mendukung kesakralan acara pernikahan yang berlangsung. Adapun kemeja batik yang dipakai mencerminkan kebudayaan lokal.” Dilanjut dengan Informan (E 2023) “tidak ada ketentuan khusus, karena kalo melihat seorang *Juru Sawér* Perempuan menggunakan busana pesta seperti biasanya dan *juru sawer* laki-laki menggunakan baju kemeja atau jas.”

Menurut informan *Juru Sawér* (KSR 2023) “Saat melantunkan bagian isi tembang *sawér pangantén* yang berisi nasihat-nasihat, suasana masih khidmat dan haru. Akan tetapi, dibagian akhir nasihat untuk pengantin pria gemuruh suara audiens mulai bermunculan. Beberapa audiens menyeru, ‘wur.. wur!’ yang menandakan harus segera melemparkan bahan *nyawér*. Rata-rata kehebohan tersebut dilakukan oleh remaja wanita yang merupakan teman dari pengantin. Respon dari *Juru Sawér* menanggapi hal

tersebut menyeringai sambil berkata ‘kéheula..’ yang artinya nanti dulu.” Puncak keramaian ini terjadi pada ujung *sawér pangantén* yang mana akan dilemparkannya kanjut kundang. Menurut informan (E2023) “selain akad yang ditunggu-tunggu sawer juga sangat ditunggu-tunggu, saat *juru sawer* melantunkan tembang audiens sudah langsung bersiap dan menunggu yang paling ditunggu yaitu *kanjut kunang*.” Audiens semakin bergemuruh karena berebut bahan unggulan pada *nyawér pangantén* ini. Ketika *kanjut kundang* akan dilemparkan *Juru Sawér* mengarahkan bagaimana posisi melemparnya kepada orang tua pengantin. Pada momen ini semua orang terlihat tersenyum bahagia.

Menurut informan juru sawer (KSR & AH 2024) *ada beberapa perlengkapan upacara sawér pangantén*, berikut uraian perlengkapan beserta maknanya :

- 1) Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang sawéran yang bertaburan.
- 2) Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan
- 3) Beras putih yang bermakna ketentraman
- 4) Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambing dari emas,
- 5) Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya.
- 6) Bunga melambangkan keharuman, Permen mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh maminis atau didasari keharmonisan keluarga,
- 7) Kanjut kundang adalah sebuah rajutan yang dibuat dari kain dibentuk serupa kantong tali kecil. Namun ini hanya ada pada pernikahan anak sulung dan bungsu.

Terlepas dari berbagai materialnya, upacara *sawér pangantén* biasanya bertemakan pernikahan. Isi dari tembang *sawér pangantén* melingkupi nasihat-nasihat untuk membina rumah tangga. Menurut *Juru Sawér* (KSR & AH) ada tembang *Sawér* yang menjadi ciri khas di Desa Mekarwangi, yaitu sebagai berikut:

Teks I

*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*

*ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak*  
*Sabobot saphanean, saigel sabata sarimbagan*  
*ulah aya gentar kakaitan salawasna*  
*aamiin Ya Robbal'amin*  
*ku kituna, supados teu nyakolong ka na waktos, mangga.. urang*  
*ngawitan, bilih aya nu ngiring kaul mangga di antos sareng abdi*  
*Nyukcruk galur ti karuhun*  
*nutur lacak para wali*  
*ngabung warga balarea*  
*di tinggal ti nini aki*  
*wawaris kabudayaan*  
*seni sawer kaasih*  
*neda agung cukup lumur*  
*neda jembar panglaksaning*  
*bilih aya kalepata*  
*wireh ayeuna sim kuring*  
*nyawer anu pangantenan*  
*nyanggakeun mugia ka tampi*

**Teks ke II**

*Ngabulungbung jalan rahayu*  
*ngembat jalan ngararabi*  
*ngabulungbung jalan rahayu*  
*ngembat jalan ngararabi*  
*awalna nya tepung rasa*  
*masket hasil lahir batin*  
*hidep genah jalan bagja*  
*tepung rabi jatukrami*  
*muka lambaran carita*  
*natrat dina rumah tangga*  
*jimatna ngan welas asih*  
*antara hidep duaan*

**Teks III**

*Lemah legit kana pawit  
 eunteup teuteup tepung rasa  
 dumeling asih mandiri  
 ngancik hasil lahir batin  
 geulis kudu nyamituhu  
 ka panutan sing gumati  
 ka caroge teh panutan  
 sumujud ku ati nu suci  
 ceugahan lampah ngahina  
 ijin mupusti nu asi*

Teks IV

*hidep cunduk kana waktu  
 boga kabeungbeurat ati  
 nyatana bojo utama  
 eulis pilihan ati  
 sing bisa mulasarana  
 sangkan rapih laki rabi  
 ti wangkin ieu ka payun  
 kasep kedah taki-taki  
 nyubadanan kawajiban  
 nu tos ngatur laki rabi  
 nu ka dada nu ka iga  
 geusan asep hirup mukti*

Teks V

*saur Rosululloh estu  
 rejeki mah teu kapuhit  
 kawas arek hirup lana  
 tapina kudu sabanding  
 jeung ibadah nu tong pegat  
 sing kawas ajal rek tepi*

Teks VI

*Abdi nyawer teh sakitu*

*mugia hidep anaking  
 runtut raut sauyunan ka  
 cai jadi saleuwi  
 ka darat jadi salogak  
 jauh balai parek rizki  
 wur-tawur ku silaing  
 atuh langsung ka wargi  
 Dahup pikeun salawasna  
 tinayungan Maha Suci  
 sinanjar sapapaosna  
 urang-urang kedah sukur saterasna  
 aamiin ya robbal'alamin  
 ngunturun jati rahayu  
 rahayu salawasna*

## **2. Nilai-nilai budaya *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar**

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti kepada Ibu (IH SE, Gr.), Ibu (B, SP.d), dan bagian Kurikulum sekolah (I, MP.d) yaitu sebagai berikut.

Sumber belajar di SMPN 1 Tarogong Kaler sebenarnya belum meluas, seperti yang dijelaskan Ibu (IH SE,Gr. 2024) yang merupakan guru IPS SMP Negeri 1 Tarogong Kaler, bahwa “sumber belajar yang terdapat di SMPN 1 Tarogong kaler belum meluas, hanya menggunakan buku, lingkungan sekolah dan internet.”dan Ibu (B S.Pd 2024) selaku guru IPS kelas VIII juga mengatakan “yang saya gunakan hanya sumber dari buku saja, belum menggunakan objek lingkungan,” dilanjut dengan Bapak (I M.Pd. 2024) sebagai bagian kurikulum “sumber belajar yang umum digunakan di sekolah ini buku, hanya beberapa guru yang menggunakan sumber dari lingkungan sekolah.”

Sekolah ini pun telah melakukan program khusus ke tempat sejarah yaitu Situ Bagendit untuk menjadikan objek tempat tersebut sebagai sumber belajar. Namun ini dilakukan hanya pada kelas VII saja seperti yang dikatakan oleh Bapak (I M.Pd 2024) “di bulan November kami mencoba melakukan program menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar, namun kami menggunakan objek ini sebagai sumber belajar untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum mencoba digunakan sumber belajar IPS.”dilanjut dengan pendapat dari Ibu (IH SE,Gr. 2024) dan Ibu (B S.Pd. 2024) sebagai guru IPS “walaupun program tersebut diadakan untuk sumber belajar P5, tidak menutup kemungkinan, bahwa kita sebagai pendidik bisa mengaitkan kegiatan tersebut dalam pembelajaran IPS, sehingga kita sebagai pendidik bisa menggunakan objek tempat sebagai sumber belajar.”

(IH SE,G. 2024) mengatakan bahwa “kontribusi nilai budaya yang terdapat pada tradisi *sawér pangantén* telah dimanfaatkan guru dalam menunjang pembelajaran diantaranya melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar.” Dilanjut dengan informan (B, SP.d 2024) “selama mengajar di kelas VIII, ibu belum mencoba memanfaatkan nilai budaya yang terdapat pada *sawér pangantén* menjadi sumber belajar, namun kedepannya ibu akan mencoba untuk bisa memanfaatkan nilai budaya lokal tersebut menjadi bahan sumber belajar.” Dan menurut Ibu (IH SE,Gr. 2024) (B S.Pd 2024) mengatakan “ bahwa peserta didik memanglah penting untuk bisa mengetahui nilai yang terdapat pada *sawer panganten*, karena nilai ini kelak akan dilestarikan oleh mereka sebagai generasi penerus.”

Ibu (IH SE, Gr. 2024) menggunakan sumber lokal tersebut melalui pembelajaran IPS pada tahap proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memancing siswa dengan pertanyaan maupun menyelipkan contoh sumber lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya Ibu (IH SE, Gr. 2024) menjelaskan

contoh yang pernah dimanfaatkan Ibu (IH SE, Gr. 2024) dalam sumber belajar lokal seperti “ a) melalui kajian antropologi, b) Dalam perspektif sosiologi, c) Aspek ekonomi tradisi sawér pangantén dapat dikaitkan dengan materi ekonomi lokal dan kewirausahaan, d) Keterkaitan dengan Tradisi dan Ritual Lain Dalam konteks kajian IPS, e) Perubahan Sosial, f) Hubungan Interpersonal dan Komunikasi.”

Namun upaya guru tersebut hanya pada tahap menginformasikan kepada siswa, belum tercantum dalam modul ajar sehingga diperlukan persiapan kedepannya apabila ingin menggunakan sumber lokal tersebut. Bapa (I, MP.d 2024) selaku bagian kurikulum sekolah juga mengatakan “peserta didik sangat perlu untuk mengetahui nilai budaya pada tradisi sawér, untuk kedepannya nilai budaya yang ada pada tradisi sawér pangantén akan melakukan percobaan untuk disimulasikan dalam pembelajaran.”

Paparan yang disampaikan oleh Ibu (IH SE, Gr. 2024) memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan sumber budaya yang ingin digunakan seperti nilai nilai budaya pada tradisi sawér pangantén tersebut “bisa dikaitkan melalui beberapa materi yang relevan seperti pada materi kelas 7 semester satu tentang Keberagaman Sosial Budaya Indonesia. Sebagai contoh dalam memanfaatkan sumber lokal sebagai sumber belajar IPS adalah pada kelas 7 semester dua pada sub materi Suku Bangsa dan Daeral Asalnya.” Guru tersebut selalu mengoptimalkan untuk memberikan contoh-contoh mengenai nilai budaya yang ada disekitar tempat tinggal siswa. Hal ini karena dalam buku teks hanya disebutkan daerah-daerah lain. Jadi guru memancing siswa untuk mengeksplere pengetahuanya tentang nilai budaya yang terdapat pada lingkungannya (suku Sunda) dan dikaitkan dengan tradisi sawer panganten yang berasal dari suku Sunda.

### **3. Kendala dan Solusi yang dihadapi Guru IPS dalam menjadikan Nilai-nilai Budaya Tradisi Sawer Panganten sebagai Sumber Belajar IPS**

Menurut hasil penelitian ada beberapa kendala yang dialami dalam menjadikan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar IPS. Menurut Ibu (IH SE, Gr. 2024) kendala yang dihadapinya seperti

- a) perbedaan karakteristik peserta didik, solusinya yaitu bisa dengan menyesuaikan metode dan gaya belajar.
- b) persiapan yang kurang sempurna, solusinya melakukan persiapan yang matang.
- c) kurang interaksi dalam pembelajaran, solusinya yaitu bersikap hangat dan memperbanyak interaksi dengan peserta didik.
- d) sulit menjaga konsentrasi dan motivasi peserta didik, solusinya yaitu memberikan umpan baik dan penguatan positif pada peserta didik dan bisa juga melakukan berbagai media yang menarik untuk bisa memancing peserta didik agar tertarik untuk belajar.

Selain kendala tersebut Ibu (B S.Pd 2024) menambahkan “selain yang dibilang ibu (IH SE, Gr. 2024) di sekolah ini terkendala dalam sumber internet, yang mana biasanya internet bisa memudahkan segalanya. Jadi bisa melibatkan handphone dan handphone peserta didik bisa dikumpulkan pada wali kelas masing-masing.”dlanjut dengan pendapat Bapak (I M.Pd 2024) “karena sekolah ini tidak di perbolehkan untuk menggunakan handphone, saya rasa guru-guru sedikit kesulitan untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar.”

Akan tetapi pendidik juga terkadang menggunakan sumber belajar berupa internet agar memperluas cara berpikir siswa bahwa tidak hanya buku dan lingkungan sekitar saja, tetapi juga bisa mengetahui budaya lainnya. Namun Ibu (IH, SE,Gr 2024) mengatakan “ibu hanya menggunakan sumber dari internet ketika anak anak sudah dirumah, dikarenakan kendala yang selanjutnya di sekolah belum di perbolehkan menggunakan Handphone terkecuali

guru pelajarannya bertanggung jawab atas apa yang terjadi.” Materi IPS harus mampu membuat peserta didik memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, eksestinsi, potensi, dan jati diri sebagai warga dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia tidak lebih rendah dengan bangsa lain.

Menurut Bapak (I M.Pd), beliau memaparkan bahwa “sumber belajar berbasis masyarakat, lingkungan, maupun nilai sangat signifikan dengan pembelajaran IPS karena lazimnya sebagian guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, hanya beberapa guru yang menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam seperti study tour ke tempat museum, ke pasar dan sebagainya.” Menurut Ibu (B 2024) guru IPS pada SMPN 1 Tarogong Kaler mengatakan bahwa “pemanfaatan sumber belajar juga harus memperhatikan CP & ATP yang ada di kurikulum yang digunakan oleh guru-guru, selain itu contoh yang diberikan juga tidak boleh jauh dari lingkungan siswa, agar siswa mudah memahami contoh tersebut.” Oleh karena itu, guru haruslah bisa memanfaatkan sumber belajar yang berada di lingkungan peserta didik, karena lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam IPS, dari lingkunganlah peserta didik belajar mengidentifikasi diri dalam masyarakatnya dan kemudian membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan berkembang dalam masyarakat tersebut.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Nilai-Nilai Budaya yang terdapat pada tradisi Sawér Pangantén di Desa Mekarwangi**

*Sawér* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan. Hal ini selaras dengan hakikat *sawér* itu sendiri yang berasal dari istilah tempat mengalirnya air dari genting di halaman rumah.” Seperti yang

diungkapkan Muchtar, dkk, (1994, hlm. 127) “*Sawér pangantén* secara harfiah, yaitu berasal dari kata *nyawér*, berasal dari bahasa Sunda, yaitu kata *awér* yang artinya sifat barang cair yang tumpahnya membentuk percikan. Dalam arti lain, panyawéran menunjukkan tempat jatuhnya air dari atap rumah.” Namun di Desa Mekarwangi *sawér* tidak hanya ada dalam tradisi pernikahan saja, namun sering ada dalam tradisi sepitan, *opat bulanan* (artinya empat bulanan), *botram* (makan bersama), dan *munggahan* (menjelang bulan ramadhan).”

Upacara ini adalah salah satu rangkaian adat Sunda ketika pernikahan berlangsung. Pada pesta pernikahan lain, upacara *sawér pangantén* satu paket dengan rangkaian adat pernikahan Sunda lainnya. Rangkaian tersebut di antaranya: *nincak endog* (memecahkan telur dengan kaki), *meupeuskeun kendi* (memecahkan kendi), *muka panto* (buka pintu), *meuleum harupat* (membakar harupat), *huap lingkung* (makan bersama), *ngaleupaskeun japati* (menerbangkan merpati) dan *numbas* (kenduri setelah seminggu kawin). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di bab 2 “pelaksanaan perkawinan, misalnya perkawinan aqad dan sungkem. Setelah menikah dilakukan setelah aqad nikah, seperti upacara *sawer*, *nincak endog* (telur), *buka pintu*, dan *munjungan*” (Gunawan, A. 2019, hlm. 71). Akan tetapi pada momen upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi ini, hanya dilaksanakan nyawernya saja. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pelaksana hajatan.

Di Desa Mekarwangi upacara *sawér pangantén* bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan, namun upacara ini dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pemilik hajatan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, walaupun tidak dilakukan upacara *sawér pangantén* ketika pesta pernikahan, tidak ada sanksi sosial dari masyarakat. Kedudukan upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi sebagai bentuk pelestarian adat Sunda. Pada umumnya,

ketentuan untuk melaksanakan upacara *sawér pangantén* harus ada pengantin, *Juru Sawér*, audiens, dan bahan *nyawér*. Pengantin sebagai komunikator dari apa yang disampaikan *Juru Sawér*.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa nilai budaya pada tradisi sawer panganten, nilai ini muncul karena beberapa arti dan makna baik dari lirik tembang sawer maupun dari perlengkapan upacara sawer panganten.

Dalam situasi pelaksanaan upacara *sawér pangantén*, tidak ada ketentuan khusus pakaian apa yang harus dipakai saat juru sawer memimpin upacara *sawér*. Kemeja batik lengan pendek dan celana panjang bahan katun lengkap dengan sepatu pantofelnya adalah stel andalan Pak (AH) untuk nembang *sawér*, dan memang tidak dikatakan harus ada pakaian khusus untuk seorang juru sawer ketika memandu upacara *sawér pangantén*, tetapi biasanya menggunakan pakaian formal untuk kesakralan acara pernikahan. Ketika upacara *sawér pangantén* berlangsung, posisi *Juru Sawér* berada lebih tinggi dibandingkan posisi pengantin dan audiens. Audiens upacara *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi adalah semua kalangan yang hadir pada resepsi pernikahan. Mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua berada di halaman rumah pengantin untuk mengikuti upacara *sawér pangantén*. Tidak ada kostum khusus bagi audiens yang ingin ikut serta dalam upacara ini. Akan tetapi, pada umumnya audiens menggunakan pakaian selayaknya pergi ke pesta pernikahan.

Adapun perlengkapan dalam upacara *sawér*, yaitu Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang *sawéran* yang bertaburan, Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan, Beras putih yang bermakna ketentraman, Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambing dari emas, Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapul, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan

dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Bunga melambangkan keharuman, Permen mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh maminis atau didasari keharmonisan keluarga, Kanjut kundang adalah sebuah rajutan yang dibuat dari kain dibentuk serupa kantong tali kecil. Namun untuk kanjut kunang tidak dikatakan wajib harus ada, karena kanjut kunang hanya ada pada upacara sawér pangantén jika pengantinnya adalah anak tunggal atau bungsu. Hal ini menandakan pesta untuk anak kesayangan karena pesta pernikahan akan berlangsung satu kali atau terakhir kali bagi orang tua pengantin.

Hal ini selaras dengan pendapat Rinaldi, dkk (2023, hlm. 10-20) pada bab 2. Memaparkan dalam pelaksanaan upacara adat saweran terdapat alat-alat dalam upacara saweran diantaranya:

- 1) Beras. Penggunaan beras dalam saweran melambangkan kebahagiaan masalah pangan dan kebahagiaan kepada kedua pasangan, karena beras makanan pokok masyarakat sunda, dengan harapan keduanya untuk dimakmurkan dalam membentuk rumah tangga dan lepas dari tanggung jawab orang tua dengan pepatah-pepatah orang sunda (bro di panto bru di juru ngalayang ditengah imah) yang artinya lubak-libuk ( banyak dengan kekayaan) yang diridhoi oleh Allah SWT.
- 2) Kuning atau Kunyit Dalam bahasa sunda sering disebut koneng temen, warna kuning kunyit diibaratkan sebagai emas adalah lambang kemuliaan. Orang yang reunceum (banyak memakai emas bagaikan toko emas berjalan) itu petanda orang sudah kaya alias mulia, sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi oleh kebutuhan sehari-hari ada uang yang berlebih diberikan kepada emas atau perhiasan.
- 3) Bunga-bunga Melambangkan keharuman, sebagai mana kita ketahui, setiap orang senang dengan bunga-bunga, harumnya semerbak kemana-mana tercium oleh hidung setiap insan. Dengan begitu semua orang berharap mempelai harus bagaikan simbol bunga tersebut, harus mempunyai nama harum karena memiliki perilaku yang baik, pengetahuan yang baik, membawa kemaslahatan manusia untuk hidup bermanfaat lahir batin.
- 4) Uang Receh dan Uang Kertas Melambangkan rizki atau harta, setiap manusia pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya. Karena tidak cukup dengan apa adanya dirumah. Tentu ada keinginan lain dengan cara

mendapatkannya pula dengan hasil kerja. Dalam arti mencari untuk keperluannya dengan mandiri.

- 5) Payung Sebagai lambang kewaspadaan.
- 6) Sirih untuk menyimbolkan kerukunan, diantara kedua mempelai pengantin semoga selalu hidup dalam rukun dapat saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara adat perkawinan, walaupun zaman sekarang ini jarang sekali yang menggunakan daun sirih.

Terlepas dari berbagai materialnya, upacara sawér pangantén biasanya bertemakan pernikahan. Isi dari tembang sawér pangantén melingkupi nasihat-nasihat untuk membina rumah tangga. Nasihat-nasihat tersebut berlandaskan kearifan lokal Sunda dalam berkeluarga. Penyampaian nasihat dalam tembang sawér pangantén dilakukan pada awal memasuki tahap baru yang dimaksud. Edi S. Ekadjati dalam bukunya “Kebudayaan Sunda “Suatu Pendekatan Sejarah” (1993:86-87) menjelaskan mengenai konsep pernikahan dan rumah tangga dalam adat Sunda. Dijelaskan bahwa “pernikahan adalah suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, yang mana sejak itu pengantin dianggap memasuki masa dewasa.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dari uraian perlengkapan sawer panganten dan isi tembang sawer panganten menciptakan beberapa nilai yang terkandung, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Nilai Kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan adalah sistem, sikap dan juga kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak, mempersatukan anggota keluarga pada satu budaya. Seperti dibawah ini:

- 1) Payung agung yang bermakna kedua pengantin diharapkan dapat menjadi pengayom atau jadi pelindung bagi orang lain. Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang sawéran yang bertaburan.” Payung ini

berwarna kuning disebut payung agung, makna penggunaan payung adalah kewaspadaan.

- 2) Bunga melambangkan keharuman, sebagaimana kita ketahui, banyak orang senang kepada bunga-bunga. Selain wangi yang sedap, bunga juga enak dipandang. Dengan demikian, harapan orang tua kepada pengantin harus bagaikan simbol bunga. Diharapkan mempunyai perilaku yang baik pengetahuan yang baik dan membawa kepada kemaslahatan manusia untuk hidup dan bermanfaat lahir dan batinnya.
- 3) Beras putih yang bermakna ketentraman. Dalam sebuah keluarga syaratnya adalah cadangan pangan yang aman. Untuk masyarakat Sunda cadangan pangan yang pertama dan utama adalah padi atau beras. Bila telah meraih itu semua, keluarga Sunda tersebut dengan sendirinya akan merasakan seperti apa yang terungkap dalam peribahasa sapapait samamanis, dan akhirnya akan tercipta ketenangan dalam rumah tangga.

Makna tersebut mempunyai nilai kekeluargaan, hal ini selaras dengan pendapat menurut Mansyur, A (dalam Lukitoaji, 2019: 7) nilai adalah segala sesuatu yang terkait dengan apa yang merupakan perilaku manusia yang baik atau buruk sebagaimana ditentukan oleh agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang lazim dalam suatu masyarakat tertentu.

Adapun lirik yang menyiratkan nilai kekeluargaan dalam tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi:

...

*ka cai jadi saleuwi,ka darat jadi salogak, sabobot sapihanean,  
saigel, sabata, sarimbagan, ulah aya gentar kakaitan salawasna*

...

Kutipan tersebut terdapat dalam bagian prolog dalam tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi. Kutipan ini merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kekeluargaan. Makna dari kutipan tersebut

yaitu persatuan, gotong royong, dan kebersamaan adalah sumber kekuatan jangan ada perselisihan selamanya. Selain pada bagian prolog, ungkapan ini juga diulang sebagian pada bagian penutup dalam tembang sawèr pangantèn. Akan tetapi, keduanya mempunyai makna yang sama, yaitu harapan terbentuknya rasa kekeluargaan.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya nilai kekeluargaan dalam tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi.

...

*Natrat dina rumah tangga*

*Jimatna ngan welas asih*

*Antara hidep duaan*

...

Kutipan tersebut terdapat dalam bagian nasihat untuk kedua mempelai pengantin larik keempat sampai dengan keenam. Arti dari kutipan ini adalah meniti rumah tangga kuncinya hanya kasih sayang antara kalian berdua. Orang tua ingin menyampaikan bahwa dalam berumah tangga harus saling mengasihi.

Selain itu, terdapat satu bagian utuh yang terdapat nasihat untuk pengantin wanita, seluruhnya berisi petuah-petuah dari orang tua kepada anak perempuannya tentang cara menjadi istri yang baik dan makna dari pepatah tersebut menciptakan nilai kekeluargaan. Berikut disajikan kutipan dan uraiannya.

...

*Geulis kudu nyamituhu*

*Ka panutan sing gumati*

*Ka caroge teh panutan*

*Sumujud ku ati nu suci*

*Ceugahan lampah ngahina*

*Ijin mupusti nu asih*

...

Keenam kutipan larik tersebut secara lugas menyampaikan nasihat untuk pengantin wanita. Hal ini terlihat dari makna kutipannya, yaitu sayang, harus setia dan berbakti kepada suami, suami (yang merupakan) pemimpin harus dipatuhi dengan hati yang suci, jangan melakukan perilaku hina, harus menghormati dengan penuh cinta. Ungkapan ini menunjukkan nasihat mendidik agar perempuan menjadi istri yang baik.

Tidak hanya untuk pengantin wanita, pengantin pria pun diberi nasihat oleh orang tuanya melalui ungkapan sebagai berikut.

...

*Nyatana bojo utama*

*Eulis pilihan ati*

*Sing bisa mulasarana*

*Sangkan rapih laki-rabi*

*Si wangkid ieu ka payun*

*Asèp kèdah taki-taki*

*Nyubadanan kawajiban*

*Ngurus, ngatur laki rabi*

*Anu ka dada nu ka iga*

*Geusan aseup hirup mukti*

...

Kutipan larik tersebut terdapat dalam bagian empat atau nasihat untuk pengantin pria larik keenam sampai dengan kedua belas. Makna dari kutipannya, yaitu nyatanya harus memprioritaskan istri, wanita pilihan hati, harus bisa merawatnya supaya rumah tangga apik, dari sekarang sampai ke depannya, Sayang (Asep) harus siap-siap menghadapi kewajiban, mengurus, mengatur rumah tangga, melindungi secara lahir batin agar kamu hidup senang.

Meskipun tembang *sawér pangantén* secara umum berisi nasihat pernikahan tetapi nasihat norma sosial pun ikut disampaikan.

Berikut kutipan yang mengungkapkan norma sosial dalam tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi.

...

*Nyambuung ka balarèa*

...

Kutipan tersebut terdapat dalam bagian pembuka larik ketiga tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi. Arti dari kutipan ini, yaitu menyebarkannya ke banyak orang. Konteks banyak orang di sini adalah kehidupan. Sesuai dengan kutipan Rifaie, 2011: 96 kekeluargaan, terdiri dari kata dasar keluarga yang memiliki makna sebagai berikut:

- a. Merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan oleh ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi.
- c. Hubungan anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

#### **b. Nilai Kebersamaan**

Selain uraian perlengkapan dan isi tembang *sawér pangantén* yang mengandung nilai kekeluargaan, disini juga ada beberapa yang mengandung nilai kebersamaan. Seperti dalam uraian perlengkapan *sawér pangantén* yaitu

- 1) *Leupit* mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya. Adapun makna dari rasa leupit yang jika dikunyah ada ras pahit dan manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga ada suka dan dukanya. Istilah lain untuk leupit adalah *seupaheun*. *Seupaheun* adalah daun sirih yang biasa dikunyah. Secara makna, baik leupit atau *seupaheun* mempunyai esensi yang sama.
- 2) *Permen* mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh *mamanis* atau didasari keharmonisan keluarga. Artinya

keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan bahagia. Caranya antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu lebih baik mengalah ketimbang menyemai bibit pertikaian.

Makna tersebut bisa dikatakan memuat nilai kekeluargaan karena selaras dengan pendapat Simon, 2015, hal. 33, “Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati & sepikiran (satu visi) (2) Tidak egois (3) Rendah hati, dan (4) Rela berkorban”. Dan keempat unsur tersebut ada dalam makna uraian perlengkapan sawer panganten. Adapun lirik yang menyiratkan nilai kebersamaan dalam tembang sawer panganten di Desa Mekarwangi:

Bagian penutup larik ketiga dan keempat dalam tembang *sawér pangantén* di Desa Mekarwangi. Berikut kutipan berserta uraiannya.

...

*mugia hidèp pangantèn*

*runtut-raut sauyunan*

...

Kutipan tersebut artinya semoga kalian pengantin hidup rukun bersama. Mimpi bersama ini dikhususkan untuk kedua mempelai pengantin karena ungkapan menyebutkan objek secara langsung. Sistem proyeksi yang terbentuk adalah harapan dari Juru *Sawér* dan seluruh audiens agar pengantin selalu hidup rukun.

larik ketiga dan keempat bagian nasihat untuk pengantin wanita, yaitu

...

*Ka carogè tèh panutan*

*sumujud ku ati nu suci*

...

Kutipan tersebut berarti “kepada suami harus sangat yakin/nurut/hormat dengan hati yang tulus”. Dengan kata lain

Perempuan harus percaya , dan menuruti perkataan suami, tidak egois, sudah jelas ini termasuk kedalam unsur kebahagiaan menurut Simon, 2015, hlm. 33.

## **2. Nilai-nilai budaya sawér pangantén di Desa Mekarwangi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar**

Pemanfaatan sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa peserta didik ke lingkungan. Berkenaan dengan beberapa pendapat tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Guru IPS tentang pemanfaatan sumber belajar yang mereka gunakan ketika pembelajaran IPS. Sumber belajar yang ada disekitar kita sangatlah banyak, dan semua itu dapat kita manfaatkan untuk keperluan belajar. Menurut Abdullah (dalam Mulyani, 2022, hlm. 16) “Sumber belajar merupakan sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar itu perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional”. Sehingga dalam penelitian ini peneliti lebih tertuju pada sumber belajar yang terdapat dalam nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten yang dalam kegiatan tradisinya mengandung nilai budaya yang berguna sebagai wadah informasi bagi peserta didik untuk tetap melestarikan budaya lokal yang ada di Desa Mekarwangi Kecamatan Tarogong Kaler.

Sumber belajar yang terdapat di SMPN 1 Tarogong Kaler masih minim, yaitu hanya buku, lingkungan sekolah dan internet. Namun tidak semua guru bisa menggunakan sumber belajar dari internet. Adapun nilai dari budaya tradisi *sawér pangantén* telah pendidik kontribusikan dalam menunjang pembelajaran IPS diantaranya melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar pada kelas VII. Namun untuk kelas VIII pendidik belum mencoba untuk memanfaatkan nilai budaya pada tradisi *sawér pangantén* sebagai sumber belajar. Menggunakan sumber lokal tersebut melalui

pembelajaran IPS pada tahap proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memancing siswa dengan pertanyaan maupun menyelipkan contoh sumber lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya pendidik menjelaskan contoh yang pernah dimanfaatkan dalam sumber belajar lokal seperti :

- a) melalui kajian antropologi, siswa dapat memahami bagaimana tradisi *sawér pangantén* mencerminkan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat Sunda, termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol yang terkait.,
- b) Dalam perspektif sosiologi, tradisi *sawér pangantén* dapat dipelajari sebagai bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat. Ini mencakup analisis struktur sosial, peran gender, dan dinamika hubungan antaranggota masyarakat.
- c) Aspek ekonomi tradisi *sawér pangantén* dapat dikaitkan dengan materi ekonomi lokal dan kewirausahaan. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana praktik ini dapat mendukung atau memengaruhi perekonomian di tingkat desa atau komunitas lokal.
- d) Keterkaitan dengan Tradisi dan Ritual Lain Dalam konteks kajian IPS, peserta didik dapat membandingkan tradisi *sawér pangantén* dengan tradisi dan ritual lainnya dalam masyarakat Sunda atau masyarakat Indonesia secara umum. Ini dapat membantu peserta didik memahami keragaman budaya di Indonesia.
- e) Perubahan Sosial. Melalui analisis perubahan dalam tradisi *sawér pangantén* dari waktu ke waktu, siswa dapat memahami konsep perubahan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi ini, seperti modernisasi atau globalisasi, dapat menjadi objek kajian.
- f) Hubungan Interpersonal dan Komunikasi. Dalam aspek sosiologi, peserta didik dapat mempelajari bagaimana tradisi

*sawér pangantén* menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal. Komunikasi antaranggota masyarakat dan peran komunikasi dalam tradisi ini dapat menjadi fokus pembelajaran.

Pengkaitan materi IPS dengan tradisi *sawér pangantén* dapat memberikan peserta didik pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Ini juga dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya dan kompleksitas interaksi sosial dalam konteks lokal. Menurut Mulyana (2022, hlm.3) dalam artikelnya menyatakan “berdasarkan perspektif dalam dunia pendidikan unsur kebudayaan harus menjadi salah satu target yang mana peserta didik harus mengenal lingkungannya sendiri, pada pembelajaran IPS dapat di jadikan sebagai sumber belajar pengenalan tradisi, ini menunjukkan bahwa sumber belajar, merupakan sebagai pesan, orang, bahan, alat, Teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, oleh karena itu, sumber belajar dapat ditemukan dimana saja karena tujuan dari sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan materi pelajaran.”

### **3. Kendala dan Solusi yang dihadapi Guru IPS dalam menjadikan Nilai-nilai Budaya Tradisi Sawer Panganten sebagai Sumber Belajar IPS**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kendala dalam menjadikan nilai budaya *sawér pangantén* sebagai sumber belajar IPS. Berikut kendala yang dihadapi dan solusi yang akan dilakukan:

#### a) Perbedaan karakteristik peserta didik

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan benar dan baik. Dalam metode ini, pendidik dapat mencoba menggunakan berbagai metode mengajar, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan integratif.

Selain itu, pendidik dapat menyediakan bahan pelajaran yang lebih beragam dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran yang berbeda tentu akan menciptakan suasana belajar yang berbeda terhadap peserta didik. Hal ini juga akan membantu menarik perhatian peserta didik untuk belajar yang lebih baik dan aktif di dalam kelas.

b) Persiapan yang kurang sempurna

Persiapan yang kurang sempurna dapat menghasilkan pembelajaran yang kurang baik. Dalam persiapan ini pendidik bisa melakukan persiapan yang matang, contohnya saja membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan memiliki target pencapaian yang jelas. Perencanaan tersebut dapat dipersiapkan dengan baik pada modul ajar yang selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat mempelajari bahan pelajaran dan mempersiapkan materi dan alat bantu mengajar dengan baik.

c) Kurang interaksi dalam pembelajaran

Tak sedikit guru yang cenderung kaku dan kurang bersahabat dengan siswa. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Solusi yang bisa dilakukan untuk permasalahan ini yaitu, pendidik perlu untuk bersikap hangat dan memperbanyak interaksi dengan peserta didik. Perlakuan tersebut akan membantu peserta didik untuk lebih nyaman dan dekat dengan peserta didik. Efeknya pada proses pembelajaran, peserta didik akan lebih aktif dan disiplin. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengetahui karakter setiap peserta didik agar dapat melakukan pendekatan yang baik dengan peserta didik.

d) Sulit menjaga konsentrasi dan motivasi peserta didik

Peserta didik seringkali kesulitan untuk fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tak jarang peserta didik mudah terdistraksi lingkungan belajar, misalnya dari teman

sekelas maupun hal lainnya. Oleh karena itu, pendidik dapat mencoba untuk melakukan berbagai Teknik motivasi, seperti memberikan umpan baik dan penguatan positif pada peserta didik, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu juga dapat menggunakan berbagai bahan ataupun media pembelajaran yang lebih menarik dan berbeda dari sebelumnya. Pembelajaran yang menarik dapat mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Materi IPS harus mampu membuat peserta didik memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, eksistensi, potensi, dan jati diri sebagai warga dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia tidak lebih rendah dengan bangsa lain. Guna memberikan kesadaran tersebut materi IPS sudah seyogyanya menempatkan budaya sebagai sumber belajar. Hal tersebut senada dengan kajian IPS yang menempatkan masyarakat dan budayanya sebagai sumber belajar.

Dengan demikian penjelasan tentang nilai budaya pada tradisi *sawér pangantén* memberikan kontribusi yang relevan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempelajari budaya lokal yang terjadi di lingkungannya sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat menjadi patokan berperilaku di masyarakat. Sumber belajar tersebut dapat dikembangkan melalui pengorganisasian materi IPS. Berdasarkan hasil temuan maka peneliti melakukan analisis materi IPS dengan CP yang disesuaikan dengan konten lokal. Berdasarkan analisis CP dan ATP, maka materi IPS yang dapat dimasukkan dalam nilai budaya tradisi *sawér pangantén* untuk berkontribusi dalam pemilihan sumber belajar adalah materi mengenai “Keberagaman Sosial Budaya” yang terdapat pada materi IPS kelas VII semester dua. Pemilihan materi ini didasari

bahwa dalam materi tersebut memuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang dapat kita ambil sebagai pelajaran dan suri teladan.

Berdasarkan materi tersebut dijelaskan tentang sub-bab keberagaman suku bangsa di Indonesia. Suku merupakan suatu kesatuan masyarakat atas dasar kesamaan bahasa, budaya, dan tempat tinggal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian deskriptif mengenai pemanfaatan Nilai-nilai Budaya pada Tradisi Sawer Panganten sebagai Sumber Belajar IPS, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten di Desa Mekarwangi terbagi menjadi menjadi dua yaitu nilai kekeluargaan dan nilai kebersamaan. Dimana nilai tersebut ada dalam perlengkapan dan isi tembang sawer panganten. Nilai kekeluargaan dalam tradisi sawer panganten sangatlah penting, karena tradisi ini memperkuat ikatan antara anggota keluarga, mendorong solidaritas, dan memperkuat nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dan nilai kebersamaan dalam tradisi sawer panganten tidak hanya tercermin dalam aksi nyata berupa kerjasama dan kolaborasi, tetapi juga dalam atmosfer kehangatan dan kebahagiaan yang tercipta ketika semua orang berkumpul bersama untuk merayakan pernikahan.
2. Pemanfaatan sumber belajar dapat dilakukan sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal. Pembelajaran IPS melalui pembelajaran lokal tersebut dan memancing siswa dengan bertanya dan menyelipkan contoh sumber lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran IPS dapat memahami kajian antropologi, sosiologi, dan perubahan sosial. Tradisi sawer panganten dapat dipelajari sebagai bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat, analisis struktur sosial, peran gender, dan dinamika hubungan antaranggota masyarakat. Tradisi sawer panganten dapat membandingkan tradisi dan ritual lainnya dalam masyarakat Sunda atau masyarakat Indonesia secara umum. Ini dapat membantu peserta didik memahami keanekaragaman budaya di Indonesia. Perubahan sosial dalam tradisi sawer panganten dari waktu ke waktu, siswa dapat memahami konsep perubahan sosial. Interpersonal dan komunikasi dalam tradisi ini dapat membantu

pembelajaran materi IPS dengan tradisi sawér pangantén. Pengkaitan materi IPS dengan tradisi sawér pangantén dapat memberikan peserta didik pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya dan kompleksitas interaksi sosial dalam konteks lokal.

3. Terjadi beberapa kendala yang dihadapi pendidik dalam pengimplementasian nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar, yaitu meliputi perbedaan karakteristik siswa, pentingnya metode pembelajaran tertentu, kurangnya interaksi yang bermakna, pentingnya fokus pada motivasi dan fokus siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Peran internet dalam pengajaran dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang budaya lokal dan pentingnya dalam pengajaran. Begitu pentingnya memahami konteks budaya dalam pengajaran, karena dapat membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai yang harus diajarkan dalam komunitas mereka. Konsep IPS dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman konteks budaya dalam konteks budaya sawer panganten. Hal ini dapat digunakan untuk mengorganisasikan materi IPS dan menganalisis isinya dengan konteks lokal. Analisis CP dan ATP dapat membantu mengidentifikasi materi IPS yang dapat digunakan dalam definisi IPS budaya tradisi Panganten untuk dijadikan sumber belajar.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Sawer Panganten ini dirasa cukup tepat direkomendasikan untuk menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Terlepas dari beberapa pendapat informan mengenai kurangnya sumber belajar yang digunakan di sekolah yang tentunya ini bisa dipakai dikemudian hari. Pada akhirnya penelitian ini dirasa mampu menjawab rumusan masalah dan problematika yang terjadi di lapangan. Selain itu nilai-nilai ini bisa digunakan sebagai masukan bagi pendidik dan calon pendidik. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan memperhatikan metode pembelajaran

yang tepat dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran-saran yang dianjurkan sebagai berikut:

#### **1. Masyarakat**

Masyarakat Sunda memiliki peran penting dalam upaya melestarikan kebudayaannya. Maka disarankan, untuk melaksanakan upacara sawèr pangantèn ketika pernikahan berlangsung sebagai bentuk pelestarian budaya.

#### **2. Pendidik**

Sebelum menggunakan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten, pendidik IPS diharapkan untuk bisa memastikan fasilitas pembelajaran dengan baik. Sehingga pembelajaran bisa dilakukan sesuai situasi dan kondisi di lapangan, dengan tetap menitik beratkan pada aspek pembelajaran kontekstual dan student center. Selain itu pendidik IPS diharapkan mampu mengajak peserta didik menggunakan pengalaman keberagaman dalam ruang lingkup kehidupan sekitarnya. Sehingga tercipta makna dalam pembelajaran.

#### **3. Peserta Didik**

Tidak hanya menggubakan sumber buku saja, namun dengan hal tersebut peserta didik diharapkan bisa menggunakan pengalaman keberagaman dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil dari pada apa yang didapatkan dalam pembelajaran dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Peneliti Selanjutnya**

Melalui hasil penelitian ini penulis berharap ada pengembangan yang lebih lanjut melalui penelitian-penelitian serupa oleh peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### RUJUKAN JURNAL

- Kusmayadi, Yadi. (2018). Tradisi sawér pangantén sunda di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal: sejarah dan Pembelajarannya: Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Sulistian, Andri Tri. (2018). Tradisi nyawér pangantén sebagai bahan ajar bahasan budaya sunda di SMA. *Jurnal Lokabasa: Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda*, 9(1).
- Aliza, Duriah. Dkk. (2023) Perubahan kesenian dalam pernikahan adat sunda. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*,5(4).
- Albaiti. (2015). Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua: *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia*, 1(1).
- Lukitoaji, Beny, D (2019). *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*. (Jurnal). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. [Online] diakses dari [Artikel+umu+nafisatul+munawaroh+267-278 \(1\).pdf](#) [19 Desember 2023].
- Mulyana, E. dkk. (2022). Strengthening Social Studies Learning Sources through Culture And History Of Yogyakarta Ulen Sentalu Museum. *Jurnal: Journal Civic and Social Studies*. 6(1), 9-15, doi: <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1600.91115>
- Gunawan, A (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda. *Jurnal Artefak*. 6(2), 71-81, doi: <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/2610/Indonesia>
- Tri, Andri. (2018). Tradisi Nyawer Panganten Sebagai Bahan Ajar Budaya Sunda di SMA. *Jurnal Lokabasa*. 9(1) 1-13. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, D.R. dkk (2023). Nilai Kerukunan Dalam SawérPanganténDi Desa Lebak Anyar Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 12(1) 270-278. [Online] diakses dari <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/36>
- Rinaldy, dkk (2023). Makna dan Nilai Kidung Sawer Panganten Adat Sunda serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Project Penguatan profil Pelajar Pancasila tema Kearifan Lokal di SMA. *Jurnal: Sindoro Cendekia Pendidikan*. 1(2), 10-20, doi: <https://doi.org/10.9644/scp.v1i2.431>
- Aida, N.A (2023). Analisis Roland Barthes Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda *Sawer Penganten*. *Jurnal: Bimas Islam*.

16(1), 150-170, doi: <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.880>

- Supinah, P. (2006). “Sawer:Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelahnya Perkawinan”. *Jurnal:Komunikasi*. 7(1), 86-94. [Online] diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1225/777>
- Sirregar, R. (2016). “Teori Belajar perenialisme”. *Jurnal:Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 13(2). Doi: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Setyaningrum, N. (2018). “Budaya Lokal Di Era Global”. *Jurnal:Ekspresi Seni* 9(10). 102-112. [online] diakses dari <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/392-1003-1-SM.pdf>
- Hendro. (2018). “Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa”. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 1(2). 149-165. Doi: <http://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-15>
- Yuningsih, D. dkk. (2022). “Upaya Meningkatkan Efektivitas Manajemen Kesehatan Keluarga Dengan TBC Melalui Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat”. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. 1(1). 182-185. Doi: <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.2110>
- Syahkrani, A. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Jurnal Kebudayaan dan Bentuk Kebudayaan*. 5(1). 782-791. [online] diakses dari <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>

## **RUJUKAN SKRIPSI, TESIS**

- Rekha, R.D. (2014). Tradisi Babarit Désa di Kecamatan Palasah Kabupatén Majaléngka (Ulikan Struktural Sémiotik). Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hakim, Ivan Lukmanul. (2021). Implementasi Pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di sekolah atas negeri 16 Bandung. (SKRIPSI). Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubis, H., dkk. (2011). Sejarah Kebudayaan Sunda.(Tesis). Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Oktavianti, Ika. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. Kudus, UMK Gondangmanis.

- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis data kualitatif. Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin.
- Yuliandini, Cintralela. (2021). Menjaga keharmonisan rumah tangga sebagai upaya pencegahan perceraian dalam sawér pangantén di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, Dewi Rosmalia. Dkk. (2023). Nilai kerukunan dalam sawér pangantén di Desa Lebak Anyar Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Bandung, Magister Pedagogik, UPI.
- Simon, Ridwan. (2015). *Transformasi Nilai Kebersamaan dalam Musik Songah*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pasundan. [Online] diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3230/2243> [19 Desember 2023].
- Mulyani, Siti.(2022). *Eksistensi Kerajinan Tangan Sangkar Burung Masyarakat Kampung Ciloa Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Selaawi*.(Skripsi). Institut Pendidikan Indonesia. Garut.
- Sari, R. A., Juarsa, O., & Lukman, L. (2014). Hubungan minat belajar siswa dengan hasil belajar IPS di SD Gugus 1 Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Saepudin, A. (2010). Makna Filosofis Tembang Sawyer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Warnaen, S., dkk. (1987). Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda (Tahap I). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PremajaRosdakarya.
- Sudaryat, Y. (2015). Wawasan Kasundaan. Bandung: JPBD UPI Bandung.

## **RUJUKAN BUKU**

- Iskandarwassid. (2003). Kamus Istilah Sastra. Bandung: Geger Sunten.
- Hadish, Y.K, (1986). Puisi Sawér Bahasa Sunda. J Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchtar, Uton dan Ki Umbara, (1987). Modana. Bandung:PT Mangle Panglipur.

- Alwasilah, C.a. Suryadi, K. & Karyono, T. (2009). Etnopedagogik. Bandung: Disdik Provinsi Jawa Barat.
- Hutomo, S. (1991). Mutiara yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan). Jawa Timur: Hiski.
- Ekadjati, E. (1993). Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Bandung: Pustaka Jaya
- Rafiek, M. 2010. Teori Sastra. Bandung: PT. Rafiek Aditama
- Zuhairini. 2008. Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN****LAMPIRAN [A]  
INSTRUMEN  
PENELITIAN**

A.1 Pedoman Wawancara

**LAMPIRAN [D]  
DOKUMENTASI**

D.1 Lembar Pengajuan

Judul

D.2 SK Bimbingan

D.3 Surat Perizinan  
Penelitian

D.4 Surat Keterangan  
selesai Penenilitan

**LAMPIRAN [B]  
HASIL WAWANCARA****LAMPIRAN [E]  
RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN [C]  
DOKUMENTASI**

C.1 ATP&CP

C.2 Modul Ajar

C.3 Dokumentasi dengan  
informan

### PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	No Butir Pertanyaan
1.	Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Sawer Panganten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian Sawer Panganten</li> <li>• Sejarah dilaksakannya sawer panganten</li> <li>• Ketentuan khusus juru sawer</li> <li>• Situasi saat sawer panganten</li> <li>• Perlengkapan upacara sawer panganten</li> <li>• Makna perlengkapan upacara sawer panganten</li> <li>• Ciri khas lirik tembang sawer panganten</li> <li>• Makna isi tembang sawer</li> </ul>	1 2 3 4 5 6 7 8
2.	Nilai-Nilai Tradisi Sawer Panganten sebagai Sumber Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber belajar di Sekolah</li> <li>• Program sekolah dalam menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar</li> <li>• Peserta didik mengetahui sawer panganten</li> <li>• nilai budaya sawer panganten telah dijadikan sebagai sumber belajar</li> <li>• contoh yang dilakukan dalam menjadikan nilai budaya sawer panganten dalam pembelajaran IPS</li> <li>• pendapat tentang objek lingkungan yang dijadikan sebagai Sumber belajar</li> </ul>	9 10 11 12 13 14
3.	Kenadala dan Solusi yang dihadapi Guru IPS dalam menjadikan Nilai-Nilai Tradisi Sawer Panganten sebagai Sumber Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kendala dan solusi yang dihadapi</li> </ul>	15

**PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP MASYARAKAT DESA  
MEKARWANGI**

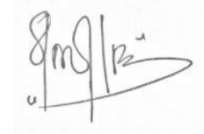
No	<i>Sawér Pangantén</i>
1.	Apa itu sawer panganten?
2.	Secara sejarah, apakah ada syarat tertentu jika tidak dilaksanakan sawer dalam acara pernikahan?
3.	Apakah ada ketentuan khusus untuk juru sawer ketika memimpin upacara sawer panganten?
4.	Bagaimana situasi saat sawer panganten berlangsung?
5.	Apa saja yang menjadi perlengkapan pada upacara sawer panganten?
6.	Bagaimana makna yang terdapat pada perlengkapan upacara sawer panganten?
7.	Bagaimana isi tembang sawer yang menjadi ciri khas dari Desa mekarwangi?
8.	Bagaimana makna dalam tembang sawer tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU IPS DAN LEMBAGA  
SEKOLAH SEKOLAH SMPN 1 TAROGONG KALER**

No	Sumber Belajar
9.	Apa saja sumber belajar IPS yang digunakan di SMPN 1 Tarogong Kaler?
10.	Sejauh ini apakah ada program sekolah untuk menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar?
11.	Apakah peserta didik penting mengetahui tentang budaya sawer panganten?
12.	Apakah nilai budaya sawer panganten telah dijadikan sebagai sumber belajar?
13.	Bagaimana contoh yang pernah ibu lakukan dalam menjadikan nilai budaya sawer panganten dalam pembelajaran IPS?

14.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap objek lingkungan yang dijadikan sebagai sumber belajar?
15.	Apa kendala dan solusi yang dihadapi dalam menjadikan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar?

Garut, 20 Februari 2024



Ulfi Siti Hanifah  
20812002

## B. Hasil Wawancara

### HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat

Nama : Kokoh Siti Ropikoh (KSR)  
 Usia : 56 Tahun  
 Alamat : Kp. Cijugul Desa. Mekarwangi Kecamatan Tarong Kaler-Garut  
 Pekerjaan/Profesi : IRT dan Guru Sekolah Madrasah  
 Pendidikan : SD  
 Kedudukan : Juru Sawyer  
 Waktu wawancara : 24 Oktober 2023 - 15 Desember 2023

1. Apa itu sawer panganten?

Jawaban: Sebuah tradisi turun temurun dalam pernikahan yang merupakan penyampaian nasihat dari orang tua pengantin, namun diwakilkan oleh seorang ahli dalam sawer yang dijebut juru sawer. Upacara sawér pangantén di Desa Mekarwangi dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan. Hal ini selaras dengan hakikat sawér itu sendiri yang berasal dari istilah tempat mengalirnya air dari genting di halaman rumah.

2. Secara sejarah, apakah ada syarat tertentu jika tidak dilaksanakan sawer dalam acara pernikahan?

Jawaban: upacara sawér pangantén bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap pesta pernikahan berlangsung. Upacara ini dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pemilik hajatan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, walaupun tidak dilakukan upacara sawér pangantén ketika pesta pernikahan, tidak ada sanksi sosial dari masyarakat. Kedudukan upacara sawér pangantén di Desa Mekarwangi sebagai bentuk pelestarian adat Sunda. Pada umumnya, ketentuan untuk melaksanakan upacara sawér pangantén harus ada pengantin, Juru Sawér, audiens, dan bahan nyawér. Pengantin sebagai komunikan dari apa yang disampaikan Juru Sawér.

3. Apakah ada ketentuan khusus untuk juru sawer ketika memimpin upacara sawer panganten ?

Jawaban: dalam konteks situasi sebenarnya, tidak ada ketentuan khusus pakaian apa yang harus digunakan oleh Juru Sawer ketika bekerja.

4. Bagaimana situasi saat sawer panganten berlangsung ?

Jawaban: Saat melantunkan bagian isi tembang sawér pangantén yang berisi nasihat-nasihat, suasana masih khidmat dan haru. Akan tetapi, dibagian akhir nasihat untuk pengantin pria gemuruh suara audiens mulai bermunculan. Beberapa audiens menyeru, ‘wur.. wur!’ yang menandakan harus segera melemparkan bahan nyawér. Rata-rata kehebohan tersebut dilakukan oleh remaja wanita yang merupakan teman dari pengantin. Respon dari Juru Sawér menanggapi hal tersebut menyeringai sambil berkata ‘kéheula..’ yang artinya nanti dulu.

5. Apa saja yang menjadi perlengkapan pada upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung, Uang Logam, Beras putih, Kunyit, leupit, bunga, permen, kanjut kunang.

6. Bagaimana makna yang terdapat pada perlengkapan upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang sawéran yang bertaburan, Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan, Beras putih yang bermakna ketentrangan, Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambing dari emas, Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Bunga melambangkan keharuman, Permen mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh mamananis atau didasari keharmonisan keluarga, Kanjut kundang adalah sebuah rajutan yang dibuat dari kain dibentuk serupa kantong tali kecil.

7. Bagaimana isi tembang sawer yang menjadi ciri khas dari Desa mekarwangi?

Jawaban:

## Teks I

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak

Sabobot sapihanean, saigel sabata sarimbagan

ulah aya gentar kakaitan salawasna

aamiin Ya Robbal'alamin

ku kituna, supados teu nyakolong ka na waktos, mangga.. urang ngawitan,

bilih aya nu ngiring kaul mangga di antos sareng abdi

Nyukcruk galur ti karuhun

nutur lacak para wali

ngabung warga balarea

di tinggal ti nini aki

wawaris kabudayaan

seni sawer kaasih

neda agung cukup lumur

neda jembar panglaksaning

bilih aya kalepata

wireh ayeuna sim kuring

nyawer anu pangantenan

nyanggakeun mugia ka tampi

## Teks ke II

Ngabulungbung jalan rahayu

ngembat jalan ngararabi

ngabulungbung jalan rahayu

ngembat jalan ngararabi

awalna nya tepung rasa

masket hasil lahir batin

hidep genah jalan bagja

tepung rabi jatukrami

muka lambaran carita

natrat dina rumah tangga

jimatna ngan welas asih  
 antara hidep duaan

Teks III

Lemah legit kana pawit  
 eunteup teuteup tepung rasa  
 dumeling asih mandiri  
 ngancik hasil lahir batin  
 geulis kudu nyamituhu  
 ka panutan sing gumati  
 ka caroge teh panutan  
 sumujud ku ati nu suci  
 ceugahan lampah ngahina  
 ijin mupusti nu asi

Teks IV

hidep cunduk kana waktu  
 boga kabeungbeurat ati  
 nyatana bojo utama  
 eulis pilihan ati  
 sing bisa mulasarana  
 sangkan rapih laki rabi  
 ti wangkin ieu ka payun  
 kasep kedah taki-taki  
 nyubadanan kawajiban  
 nu tos ngatur laki rabi  
 nu ka dada nu ka iga  
 geusan asep hirup mukti

Teks V

saur Rosululloh estu  
 rejeki mah teu kapuhit

kawas arek hirup lana  
 tapina kudu sabanding  
 jeung ibadah nu tong pegat  
 sing kawas ajal rek tepi

#### Teks VI

Abdi nyawer teh sakitu  
 mugia hidep anaking  
 runtut raut sauyunan ka  
 cai jadi saleuwi  
 ka darat jadi salogak  
 jauh balai parek rizki  
 wur-tawur ku silaing  
 atuh langsung ka wargi  
 Dahup pikeun salawasna  
 tinayungan Maha Suci  
 sinanjar sapapaosna  
 urang-urang kedah sukur saterasna  
 aamiin ya robbal'alamin  
 ngunturun jati rahayu  
 rahayu salawasna

#### 8. Bagaimana makna dalam tembang sawer tersebut?

Jawaban:

- ka cai jadi saleuwi,ka darat jadi salogak, sabobot sapihanean, saigel, sabata, sarimbagan, ulah aya gentar kakaitan salawasna

Makna dari kutipan tersebut yaitu persatuan, gotong royong, dan kebersamaan adalah sumber kekuatan jangan ada perselisihan selamanya.

- Natrat dina rumah tangga  
 Jimatna ngan welas asih  
 Antara hidep duaan

Arti dari kutipan ini adalah meniti rumah tangga kuncinya hanya kasih sayang antara kalian berdua.

Geulis kudu nyamituhu  
 Ka panutan sing gumati  
 Ka caroge teh panutan  
 Sumujud ku ati nu suci  
 Ceugahan lampah ngahina  
 Ijin mupusti nu asih

Makna kutipannya, yaitu sayang, harus setia dan berbakti kepada suami, suami (yang merupakan) pemimpin harus dipatuhi dengan hati yang suci, jangan melakukan perilaku hina, harus menghormati dengan penuh cinta.

- Nyatana bojo utama  
 Eulis pilihan ati  
 Sing bisa mulasarana  
 Sangkan rapih laki-rabi  
 Si wangkid ieu ka payun  
 Asèp kèdah taki-taki  
 Nyubadanan kawajiban  
 Ngurus, ngatur laki rabi  
 Anu ka dada nu ka iga  
 Geusan asep hirup mukti

Makna dari kutipannya, yaitu nyatanya harus memprioritaskan istri, wanita pilihan hati, harus bisa merawatnya supaya rumah tangga apik, dari sekarang sampai ke depannya, Sayang (Asep) harus siap-siap menghadapi kewajiban, mengurus, mengatur rumah tangga, melindungi secara lahir batin agar kamu hidup senang.

- *Nyambuang ka balarèa*

Arti dari kutipan ini, yaitu menyebarkannya ke banyak orang.

- mugia hidèp pangantèn  
 runtut-raut sauyunan

Kutipan tersebut artinya semoga kalian pengantin hidup rukun Bersama

- Ka carogè tèh panutan  
sumujud ku ati nu suci

Kutipan tersebut berarti “kepada suami harus sangat yakin/nurut/hormat dengan hati yang tulus.

## HASIL WAWANCARA

### Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat

Nama : Ajang Harisudin (AH)

Usia : 51 Tahun

Alamat : Kp. Ciroyom Desa. Mekarwangi Kecamatan Tarong Kaler  
Kabupaten Garut

Pekerjaan/Profesi : Wiraswasta

Pendidikan : SMA

Kedudukan : Juru Sawer

Waktu wawancara : 25 Desember 2024 – 15 Januari 2024

1. Apa itu sawer panganten?

Jawaban: saweran adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus kearah pengantin yang dipayungi dengan payung besar. Jadi tradisi sawer merupakan suatu tradisi yang ada pada Masyarakat sunda yang dilaksanakan saat terjadinya prosesi pernikahan.

2. Secara sejarah, apakah ada syarat tertentu jika tidak dilaksanakan sawer dalam acara pernikahan?

Jawaban: upacara sawér pangantén bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap pesta pernikahan berlangsung. Upacara ini dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pemilik hajatan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, walaupun tidak dilakukan upacara sawér pangantén ketika pesta pernikahan, tidak ada sanksi sosial dari masyarakat. Kedudukan upacara sawér pangantén di Desa Mekarwangi sebagai bentuk pelestarian adat Sunda. Pada umumnya, ketentuan untuk melaksanakan upacara sawér pangantén harus ada pengantin, Juru Sawér, audiens, dan bahan nyawér. Pengantin sebagai komunikan dari apa yang disampaikan Juru Sawér.

3. Apakah ada ketentuan khusus untuk juru sawer ketika memimpin upacara sawer panganten ?

Jawaban: biasanya seorang juru sawer laki-laki menggunakan busana formal kemeja batik. Busana formal digunakan mendukung kesakralan acara pernikahan yang berlangsung. Adapun kemeja batik yang dipakai mencerminkan kebudayaan lokal

4. Bagaimana situasi saat sawer panganten berlangsung ?

Jawaban: Saat melantunkan bagian isi tembang sawér pangantén yang berisi nasihat-nasihat, suasana masih khidmat dan haru. Akan tetapi, dibagian akhir nasihat untuk pengantin pria gemuruh suara audiens mulai bermunculan. Beberapa audiens menyeru, ‘wur.. wur!’ yang menandakan harus segera melemparkan bahan nyawér. Rata-rata kehebohan tersebut dilakukan oleh remaja wanita yang merupakan teman dari pengantin. Respon dari Juru Sawér menanggapi hal tersebut menyeringai sambil berkata ‘kéheula..’ yang artinya nanti dulu.

5. Apa saja yang menjadi perlengkapan pada upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung, Uang Logam, Beras putih, Kunyit, leupit, bunga, permen, kanjut kunang.

6. Bagaimana makna yang terdapat pada perlengkapan upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang sawéran yang bertaburan, Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan, Beras putih yang bermakna ketentraman, Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambing dari emas, Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Bunga melambangkan keharuman, Permen mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh mamananis atau didasari keharmonisan keluarga, Kanjut kundang adalah sebuah rajutan yang dibuat dari kain dibentuk serupa kantong tali kecil.

7. Bagaimana isi tembang sawer yang menjadi ciri khas dari Desa mekarwangi?

Jawaban:

Teks I

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak

Sabobot saphanean, saigel sabata sarimbagan

ulah aya gentar kakaitan salawasna

aamiin Ya Robbal'alam

ku kituna, supados teu nyakolong ka na waktos, mangga.. urang ngawitan, bilih aya  
nu ngiring

kaul mangga di antos sareng abdi

Nyukcruk galur ti karuhun

nutur lacak para wali

ngabung warga balarea

di tinggal ti nini aki

wawaris kabudayaan

seni sawer kaasih

neda agung cukup lumur

neda jembar panglaksaning

bilih aya kalepata

wireh ayeuna sim kuring

nyawer anu pangantenan

nyanggakeun mugia ka tampi

## Teks ke II

Ngabulungbung jalan rahayu

ngembat jalan ngararabi

ngabulungbung jalan rahayu

ngembat jalan ngararabi

awalna nya tepung rasa

masket hasil lahir batin

hidep genah jalan bagja

tepung rabi jatukrami

muka lambaran carita

natrat dina rumah tangga

jimatna ngan welas asih

antara hidep duaan

## Teks III

Lemah legit kana pawit

eunteup teuteup tepung rasa

dumeling asih mandiri

ngancik hasil lahir batin

geulis kudu nyamituhu

ka panutan sing gumati

ka caroge teh panutan

sumujud ku ati nu suci

ceugahan lampah ngahina

ijin mupusti nu asi

Teks IV

hidep cunduk kana waktu

boga kabeungbeurat ati

nyatana bojo utama

eulis pilihan ati

sing bisa mulasarana

sangkan rapih laki rabi

ti wangkin ieu ka payun

kasep kedah taki-taki

nyubadanan kawajiban

nu tos ngatur laki rabi

nu ka dada nu ka iga

geusan asep hirup mukti

Teks V

saur Rosululloh estu

rejeki mah teu kapuhit

kawas arek hirup lana

tapina kudu sabanding

jeung ibadah nu tong pegat

sing kawas ajal rek tepi

Teks VI

Abdi nyawer teh sakitu

mugia hidep anaking

runtut raut sauyunan ka

cai jadi saleuwi

ka darat jadi salogak

jauh balai parek rizki

wur-tawur ku silaing

atuh langsung ka wargi

Dahup pikeun salawasna

tinayungan Maha Suci

sinanjar sapapaosna

urang-urang kedah sukur saterasna

aamiin ya robbal'alaminn

ngunturun jati rahayu

rahayu salawasna

8. Bagaimana makna dalam tembang sawer tersebut?

Jawaban:

- ka cai jadi saleuwi,ka darat jadi salogak, sabobot sapihanean, saigel, sabata, sarimbagan, ulah aya gentar kakaitan salawasna

Makna dari kutipan tersebut yaitu persatuan, gotong royong, dan kebersamaan adalah sumber kekuatan jangan ada perselisihan selamanya.

- Natrat dina rumah tangga

Jimatna ngan welas asih

Antara hidep duaan

Arti dari kutipan ini adalah meniti rumah tangga kuncinya hanya kasih sayang antara kalian berdua.

- Geulis kudu nyamituhu

Ka panutan sing gumati

Ka caroge teh panutan

Sumujud ku ati nu suci

Ceugahan lampah ngahina

Ijin mupusti nu asih

Makna kutipannya, yaitu sayang, harus setia dan berbakti kepada suami, suami (yang merupakan) pemimpin harus dipatuhi dengan hati yang suci, jangan melakukan perilaku hina, harus menghormati dengan penuh cinta.

- Nyatana bojo utama

Eulis pilihan ati

Sing bisa mulasarana

Sangkan rapih laki-rabi

Si wangkid ieu ka payun

Asèp kèdah taki-taki

Nyubadanan kawajiban

Ngurus, ngatur laki rabi

Anu ka dada nu ka iga

Geusan asep hirup mukti

Makna dari kutipannya, yaitu nyatanya harus memprioritaskan istri, wanita pilihan hati, harus bisa merawatnya supaya rumah tangga apik, dari sekarang sampai ke depannya, Sayang (Asep) harus siap-siap menghadapi kewajiban, mengurus, mengatur rumah tangga, melindungi secara lahir batin agar kamu hidup senang.

- Nyambuang ka balarèa

Arti dari kutipan ini, yaitu menyebarkannya ke banyak orang.

- mugia hidèp pangantèn  
runtut-raut sauyunan

Kutipan tersebut artinya semoga kalian pengantin hidup rukun Bersama

- Ka carogè tèh panutan  
sumujud ku ati nu suci

Kutipan tersebut berarti “kepada suami harus sangat yakin/nurut/hormat dengan hati yang tulus.

## HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat

Nama : Elin (E)  
 Usia : 51 Tahun  
 Alamat : Perum Lebak Gede Asri Desa. Mekarwangi  
 Kecamatan Tarong Kaler-Garut  
 Pekerjaan/Profesi : IRT  
 Pendidikan : SMP  
 Kedudukan : Masyarakat Desa Mekarwangi  
 Waktu wawancara : 25 Oktober 2023 – 30 November 2023

1. Apa itu sawer panganten?

Jawaban: Sawér pangantén adalah sebuah tradisi dalam pernikahan, dan dalam kegiatannya diiringi dengan tembang sawer yang dibacakan oleh ahli juru sawér menggunakan nada ciri khasnya. Di Desa Mekarwangi sawér tidak hanya ada dalam tradisi pernikahan saja, akan tetapi menjadi sebuah tradisi dalam setiap acara keluarga, seperti acara sepitan, opat bulanan (artinya empat bulanan), botram (makan bersama), dan munggahan (menjelang bulan ramadhan).

2. Secara sejarah, apakah ada syarat tertentu jika tidak dilaksanakan sawer dalam acara pernikahan?

Jawaban: selama ini belum mendengar pepatah sesepuh jika tidak dilaksanakan sawer dalam pernikahan .

3. Apakah ada ketentuan khusus untuk juru sawer ketika memimpin upacara sawer panganten ?

Jawaban: tidak ada ketentuan khusus, karena kalo melihat seorang juru sawer Perempuan menggunakan busana pesta seperti biasanya dan juru sawer laki-laki menggunakan baju kemeja atau jas

4. Bagaimana situasi saat sawer panganten berlangsung ?

Jawaban: Selain akad yang ditunggu-tunggu sawer juga sangat ditunggu-tunggu, saat juru sawer melantunkan tembang audiens sudah langsung bersiap dan menunggu yang paling ditunggu yaitu kanjut kunang.

5. Apa saja yang menjadi perlengkapan pada upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung, Uang Logam, Beras putih, Kunyit, leupit, bunga, permen, kanjut kunang.

6. Bagaimana makna yang terdapat pada perlengkapan upacara sawer panganten?

Jawaban: Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang sawéran yang bertaburan, Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan, Beras putih yang bermakna ketentraman, Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambing dari emas, Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Bunga melambangkan keharuman, Permen mempunyai makna rumah tangga harus diwarnai oleh mamananis atau didasari keharmonisan keluarga, Kanjut kundang adalah sebuah rajutan yang dibuat dari kain dibentuk serupa kantong tali kecil.

7. Bagaimana isi tembang sawer yang menjadi ciri khas dari Desa mekarwangi?

Jawaban:

8. Bagaimana makna dalam tembang sawer tersebut?

Jawaban:

## HASIL WAWANCARA

### Hasil Wawancara Pendidik & Kurikulum

Nama : Ina Hanifah SE, Gr.

Usia : 51 Tahun

Alamat : Kp. Cisanca Desa. Mekarwangi Kecamatan. Tarogong Kaler

Pekerjaan/Profesi : Guru IPS

Pendidikan Terakhir : S1

Waktu wawancara : 2 Februari 2024 – 6 Februari 2024

Tempat wawancara : Ruang Guru Sekolah SMPN 1 Tarogong Kaler

1. Apa saja sumber belajar IPS yang digunakan di SMPN 1 Tarogong Kaler?  
Jawaban: sumber belajar yang terdapat di sekolah ini yaitu buku, internet. Terkadang ibu suka menggunakan lingkungan sekolah ini untuk menjadi sumber belajar. Namun penggunaan internetpun hanya dilakukan saat siswa dirumah, jelasnya tugas yang bersumber dari internet biasanya dijadikan pekerjaan rumah (PR).
2. Sejauh ini apakah ada program sekolah untuk menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar?  
Jawaban: Kalo program khusus untuk Pelajaran IPS dari sekolah belum ada, namun sebenarnya tergantung guru, walaupun program tersebut diadakan untuk sumber belajar P5, tidak menutup kemungkinan, bahwa kita sebagai pendidik bisa mengaitkan kegiatan tersebut dalam pembelajaran IPS, sehingga kita sebagai pendidik bisa menggunakan objek tempat sebagai sumber belajar.
3. Apakah peserta didik penting mengetahui tentang budaya sawer panganten?  
Jawaban: bahwa peserta didik memanglah penting untuk bisa mengetahui nilai yang terdapat pada sawer panganten, karena nilai ini kelas akan dilestarikan oleh mereka sebagai generasi penerus.

4. Apakah nilai budaya sawer panganten telah dijadikan sebagai sumber belajar?

Jawaban: kontribusi nilai budaya yang terdapat pada tradisi sawer panganten telah dimanfaatkan guru dalam menunjang pembelajaran diantaranya melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar.

5. Bagaimana contoh yang pernah ibu lakukan dalam menjadikan nilai budaya sawer panganten dalam pembelajaran IPS?

Jawaban: a) melalui kajian antropologi, b) Dalam perspektif sosiologi, c) Aspek ekonomi tradisi sawér pangantén dapat dikaitkan dengan materi ekonomi lokal dan kewirausahaan, d) Keterkaitan dengan Tradisi dan Ritual Lain Dalam konteks kajian IPS, e) Perubahan Sosial, f) Hubungan Interpersonal dan Komunikasi.

6. Bagaimana cara ibu memanfaatkan sumber budaya yang ingin digunakan seperti nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten?

Jawaban: bisa dikaitkan melalui beberapa materi yang relevan seperti pada materi kelas 7 semester satu tentang Keberagaman Sosial Budaya Indonesia. Sebagai contoh dalam memanfaatkan sumber lokal sebagai sumber belajar IPS adalah pada kelas 7 semester dua pada sub materi Suku Bangsa dan Daeral Asalnya.

7. Apa kendala dan solusi yang dihadapi dalam menjadikan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar?

Jawaban;

- a. perbedaan karakteristik peserta didik, solusinya yaitu bisa dengan menyesuaikan metode dan gaya belajar.
- b. persiapan yang kurang sempurna, solusinya melakukan persiapan yang matang.
- c. kurang interaksi dalam pembelajaran, solusinya yaitu bersikap hangat dan memperbanyak interaksi dengan peserta didik.
- d. sulit menjaga konsentrasi dan motivasi peserta didik, solusinya yaitu memberikan umpan baik dan penguatan positif pada peserata didik dan bisa juga melakukan berbagai media yang menarik untuk bisa memancing peserta didik agar tertarik untuk belajar.

## HASIL WAWANCARA

### Hasil Wawancara Pendidik & Kurikulum

Nama : Beti

Usia : 50 Tahun

Alamat : Kp. Hampor. Desa. Sukagalih. Kecamatan. Tarogong Kidul

Pekerjaan/Profesi : Guru IPS

Pendidikan Terakhir : S1

Waktu wawancara : 2-6 Februari 2024

Tempat wawancara : Ruang Guru SMPN 1 Tarogong Kaler

1. Apa saja sumber belajar IPS yang digunakan di SMPN 1 Tarogong Kaler?

Jawaban: yang saya gunakan hanya sumber dari buku saja, belum menggunakan objek lingkungan,

2. Sejauh ini apakah ada program sekolah untuk menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar?

Jawaban: Kalo program khusus untuk Pelajaran IPS dari sekolah belum ada, namun sebenarnya tergantung guru, walaupun program tersebut diadakan untuk sumber belajar P5, tidak menutup kemungkinan, bahwa kita sebagai pendidik bisa mengaitkan kegiatan tersebut dalam pembelajaran IPS, sehingga kita sebagai pendidik bisa menggunakan objek tempat sebagai sumber belajar.

3. Apakah peserta didik penting mengetahui tentang budaya sawer panganten?

Jawaban: peserta didik memanglah penting untuk bisa mengetahui nilai yang terdapat pada sawer panganten, karena nilai ini kelas akan dilestarikan oleh mereka sebagai generasi penerus.

4. Apakah nilai budaya sawer panganten telah dijadikan sebagai sumber belajar?

Jawaban: selama mengajar di kelas VIII, ibu belum mencoba memanfaatkan nilai budaya yang terdapat pada sawer panganten menjadi sumber belajar, namun kedepannya ibu akan mencoba untuk bisa memanfaatkan nilai budaya lokal tersebut menjadi bahan sumber belajar.”

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap objek lingkungan yang dijadikan sebagai sumber belajar?

Jawaban: pemanfaatan sumber belajar juga harus memperhatikan CP & ATP yang ada di kurikulum yang digunakan oleh guru-guru, selain itu contoh yang diberikan juga tidak boleh jauh dari lingkungan siswa, agar siswa mudah memahami contoh tersebut

6. Apa kendala dan solusi yang dihadapi dalam menjadikan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar?

Jawaban: selain yang dibilang ibu (IH SE, Gr.) di sekolah ini terkendala dalam sumber internet, yang mana biasanya internet bisa memudahkan segalanya. Dan handphone peserta didik bisa dikumpulkan pada wali kelas masing-masing.

## HASIL WAWANCARA

### Hasil Wawancara Pendidik & Kurikulum

Nama : Yan Anwar, M.Pd

Usia : 51 Tahun

Alamat :

Pekerjaan/Profesi : Kurikulum Sekolah

Pendidikan Terakhir : S2

Waktu wawancara : 2-6 Februari 2024

Tempat wawancara : Kantor Kurikulum SMPN 1 Tarogong Kaler

1. Apa saja sumber belajar IPS yang digunakan di SMPN 1 Tarogong Kaler?  
Jawaban: sumber belajar yang umum digunakan di sekolah ini buku, hanya beberapa guru yang menggunakan sumber dari lingkungan sekolah .
2. Sejauh ini apakah ada program sekolah untuk menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar?  
Jawaban: di bulan November kami mencoba melakukan program menjadikan objek tempat sebagai sumber belajar, namun kami menggunakan objek ini sebagai sumber belajar untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum mencoba digunakan sumber belajar IPS.
3. Apakah peserta didik penting mengetahui tentang budaya sawer panganten?  
Jawaban: peserta didik sangat perlu untuk mengetahui nilai budaya pada tradisi sawer
4. Apakah nilai budaya sawer panganten telah dijadikan sebagai sumber belajar?  
Jawaban: untuk kedepannya nilai budaya yang ada pada tradisi sawer panganten akan melakukan percobaan untuk disimulasikan, mungkin dengan cara anak anak melakukan praktek dan merasakan nilai nilai itu sendiri.

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap objek lingkungan yang dijadikan sebagai sumber belajar?

Jawaban: sumber belajar berbasis masyarakat, lingkungan, maupun nilai sangat signifikan dengan pembelajaran IPS karena lazimnya sebagian guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, hanya beberapa guru yang menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam seperti study tour ke tempat museum, ke pasar dan sebagainya.

6. Apa kendala dan solusi yang dihadapi dalam menjadikan nilai-nilai budaya pada tradisi sawer panganten sebagai sumber belajar?

Jawaban: Karena sekolah ini tidak di perbolehkan untuk menggunakan handphone, saya rasa guru-guru sedikit kesulitan untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar.

## C.1 CP&amp;ATP

**CAPAIAN PEMBELAJARAN**  
**MATA PELAJARAN IPS SMP FASE D KELAS VII**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan . Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.</p>
Keterampilan Proses	<p>Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	lainnya. merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. Selain itu peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

## **ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN**

### **MATA PELAJARAN IPS SMP FASE D KELAS VII**

#### **BAB 1 Keluarga Awal Kehidupan**

##### **Tujuan Pembelajaran :**

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian keluarga dan sejarah asal-usul keluarga.
2. Peserta didik dapat membandingkan kondisi geografis tempat tinggalnya dengan kondisi geografis wilayah lain di Indonesia.
3. Peserta didik dapat menggunakan peta untuk menunjukkan lokasi tempat tinggal.
4. Peserta didik dapat menjelaskan pembentukan diri sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral melalui proses sosialisasi.
5. Peserta didik dapat menganalisis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia.
6. Peserta didik dapat menyusun skala prioritas kebutuhan.
7. Peserta didik dapat menjelaskan perlunya interaksi antarwilayah.

**Alur Tujuan Pembelajaran :**

<b>Elemen:</b>			
Pemahaman Konsep			
<b>Capaian Pembelajaran:</b>			
<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi bencana . Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.</p>			
<b>Materi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Modul Ajar</b>	<b>JP</b>
1. A	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian keluarga dan sejarah asal-usul keluarga.	1	3
1. B	Peserta didik dapat membandingkan kondisi geografis tempat tinggalnya dengan kondisi geografis wilayah lain di Indonesia.	1	6
	Peserta didik dapat menggunakan peta untuk menunjukkan lokasi tempat tinggal.		

1. C	Peserta didik dapat menjelaskan pembentukan diri sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral melalui proses sosialisasi.	1	6
1. D	Peserta didik dapat menganalisis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia.	1	9
	Peserta didik dapat menyusun skala prioritas kebutuhan.		
	Peserta didik dapat menjelaskan perlunya interaksi antarwilayah.		
<b>TOTAL JAM PELAJARAN (JP)</b>			<b>24</b>

## BAB 2 Keberagaman Lingkungan Sekitar

### Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi lingkungan alam di sekitarnya dan fenomena pencemaran terhadap lingkungan alam.
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi lingkungan masyarakat di sekitarnya dan proses interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.
3. Peserta didik dapat menjelaskan pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah.
4. Peserta didik dapat menerangkan leluhur bangsa Indonesia dan kehidupan masyarakat pada masa praaksara.
5. Peserta didik dapat menjelaskan permasalahan terkait kelangkaan dan upaya-upaya pencegahannya.
6. Peserta didik dapat menerangkan pentingnya upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

### Alur Tujuan Pembelajaran :

<p><b>Elemen:</b></p> <p>Pemahaman Konsep</p>
<p><b>Capaian Pembelajaran:</b></p> <p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta</p>

kaitannya dengan mitigasi bencana . Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.

<b>Materi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Modul Ajar</b>	<b>JP</b>
2. A	Peserta didik dapat mengidentifikasi lingkungan alam di sekitarnya dan fenomena pencemaran terhadap lingkungan alam.	2	6
	Peserta didik dapat mengidentifikasi lingkungan masyarakat di sekitarnya dan proses interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.		
	Peserta didik dapat menjelaskan pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah.		
2. B	Peserta didik dapat menerangkan leluhur bangsa Indonesia dan kehidupan masyarakat pada masa praaksara.	2	6
2. C	Peserta didik dapat menjelaskan permasalahan terkait kelangkaan dan upaya-upaya pencegahannya.	3	9

2. D	Peserta didik dapat menerangkan pentingnya upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.	2	6
<b>TOTAL JAM PELAJARAN (JP)</b>			<b>27</b>

## C.2 Modul Ajar

## MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

## IPS FASE D KELAS VII

<b>I. INFORMASI UMUM</b>	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
Penyusun	: Ina Hanifah, S.E.Gr
Instansi	: SMP Negeri 1 Tarogong Kaler
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fase / Kelas	: D / VII
Tema 01	: Keluarga Awal Kehidupan
Materi	: Nilai dan Norma
Elemen	: a) Elemen pemahaman <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keruangan, konektivitas antar ruang dan waktu Materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat.</li> <li>• Interaksi, sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial Materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-</li> </ul>

beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia.

b) Elemen Keterampilan Proses

Peserta didik melakukan kegiatan untuk mendukung tercapainya keterampilan proses yang dibutuhkan dalam mempelajari dan menyelesaikan pembelajaran IPS, yaitu menanya, mengumpulkan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan materi yang telah dipelajari yaitu mengenai berkenalan dengan lingkungan sekitar.

Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menguraikan dan menganalisis proses sosialisasi dilingkungan keluarga dan Masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup.

Alokasi Waktu : 3 × 40 menit (3JP)

**B. KOMPETENSI AWAL**

- Peserta didik mengetahui keberagaman masyarakat.

**C. PROFIL PELAJAR PANCASILA**

- Bernalar kritis, gotong royong dan mandiri

**D. SARANA DAN PRASARANA**

**Media, Sumber Belajar, dan Alat**

- Sumber Utama :
  - a) Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sosial. Buku Siswa Kelas VII*. Jakarta; Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
  - b) Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sosial. Buku Panduan Guru Kelas VII*. Jakarta; Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

<p>c) Papan <i>white board</i> dan cemi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber Alternatif</li> </ul> <p>Menggunakan sumber alternatif yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema. Sumber alternatif disini menggunakan lingkungan sekolah.</p>
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</li> <li>• Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir HOTS dan memiliki keterampilan memimpin.</li> </ul>
<b>F. MODEL PEMBELAJARAN</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Pembelajaran tatap muka metode diskusi kelompok</li> </ul>
<b>II. KOMPETENSI INTI</b>
<b>A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan keragaman masyarakat Indonesia.</li> <li>• Menganalisis manfaat dari keragaman masyarakat.</li> </ul>
<b>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keragaman bukanlah sebuah perbedaan yang menyebabkan perpecahan, namun sebuah anugrah yang harus dilestarikan. Dengan memiliki sikap toleransi, keberagaman yang ada di Indonesia tidak akan menjadi masalah besar.</li> </ul>
<b>C. PERTANYAAN PEMANTIK</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja keberagaman yang ada di Indonesia?</li> <li>2. Bagaimana cara Bersatu dalam keberagaman?</li> </ol>
<b>D. KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.</li> <li>• Guru dan peserta didik mengondisikan pembelajaran.</li> </ul>

- Apersepsi: Peserta didik melihat video di Youtube: (<http://youtu.be/4pU73psmtPQ>) tentang Visualisasi Bangsa : Keberagaman Indonesia) dan guru dapat menambahkan variasi foto dari internet atau dokumentasi pribadi (gambar-gambar contoh keragaman budaya Indonesia) yang dimiliki guru.

Mengaitkan gambar, video, atau cerita dengan kegiatan belajar yang akan dipelajari. Guru melanjutkan dengan memberikan motivasi bahwa keragaman bentuk muka bumi juga berpengaruh terhadap keragaman budaya di Indonesia.

### **Kegiatan Inti**

- Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
- Guru mengajak siswa untuk mengamati tayangan video youtube tentang Keberagaman Masyarakat Indonesia.
- Guru bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahui siswa.
- Guru mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah:
  - Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggalmu, dan lingkungan masyarakat!
  - Identifikasikan keragaman masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa terhadap keragaman budayanya dan jenis pekerjaannya!
  - Bagaimana keragaman agama dan aliran kepercayaan di Indonesia?
- Peserta didik melakukan kegiatan mengumpulkan data dengan cara menggali informasi, berupa data/fakta dari berbagai sumber.
- Peserta didik mengolah data/informasi dari hasil pengamatan dan pengumpulan data dengan kelompok lain dengan cara sharing atau berdiskusi dengan teman sekelompok.
- Siswa Menyusun informasi yang diperoleh, menafsirkan, menganalisis, dan menilai relevansi informasi yang ditemukan.

- Peserta didik memverifikasi untuk pembuktian hasil dari literasi dengan memperdalam wawasan untuk mengembangkan ide/solusi.
- Guru menyimpulkan konsep secara klasikal.

### **Penutup**

- Guru meminta siswa membuat resume point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.
- Guru mengagendakan project kepada peserta didik untuk membuat poster ataupun infografik dengan cara konvensional ataupun digital dengan tema “Keberagaman Indonesia”.
- Guru menginformasikan materi pelajaran berikutnya.

### **E. ASESMEN / PENILAIAN**

- **Asesmen Diagnostik** : Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai materi pertemuan sebelumnya. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik
- **Asesmen Formatif** : Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab singkat di tengah-tengah pembelajaran berlangsung. Melakukan penilaian pada pengetahuan peserta didik saat mampu menjawab pertanyaan.
- **Asesmen Sumatif** : Menjawab soal-soal saat ulangan.

### **F. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL**

- **Remedial** : diberikan kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.
- **Pengayaan** : Peserta didik membuat jurnal harian selama seminggu untuk menuliskan keseharian kalian dalam berinteraksi dengan siapa saja!

### **LAMPIRAN**

### A. REFLEKSI

1. Momen terbaik apa yang saya rasakan ketika melakukan kegiatan ini?
2. Apa saja yang tidak berjalan dengan baik saat saya melakukan kegiatan?  
Mengapa?
3. Bagaimana saya dapat memodifikasi kegiatan pembelajaran agar cocok dengan karakteristik peserta didik saya?

### B. DAFTAR PUSTAKA

Adhuri, D. S., Wiratri, A., & Bismoko, A. B. 2016. "Interseksi Budaya Dan Peradaban Negara-negara Di Samudra Hindia: Perspektif Indonesia". *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 115-126, <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310> .

Alisjahbana Armida Salsiah, Murniningtyas Endah. 2018. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: UNPAD Press.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2019. *Bencana Alam di Provinsi Yogyakarta*. [http://bnpb.cloud/dibi/xdibi\\_list/](http://bnpb.cloud/dibi/xdibi_list/) .

Badan Perencana Pembangunan Nasional. 2016. *Laporan Prakarsa Strategis Bidang Kemaritiman*. Jakarta: Bappenas.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Pertambangan Minyak dan Gas Bumi*. Jakarta: BPS.

Banowati Eva, Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.

\_\_\_\_\_ . 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Daldjoeni. 2014. *Pokok-Pokok Klimatologi*. Yogyakarta: Ombak.

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Department of Economic and Social Affairs. 2019. *Growing at a slower pace, world population is expected to reach 9.7 billion in 2050 and could peak at nearly 11 billion around 2100*. Artikel.

<https://www.un.org/development/desa/en/news/population/world-populationprospects-2019.html> pada 21-08-2020

Mengetahui,

Kepala SMP 1 tarogong Kaler



H. Ahmad Hanafiah, M.Pd  
NIP. 196605031989031020

Garut, November 2023

Guru Mata Pelajaran



Ina Hanifah, S.E.,Gr.  
NIP. 197203112006042001

### C.3 Dokumentasi dengan Informan



### Dokumen dengan Informan Juru Sawer dan tokoh Masyarakat



### Dokumentasi Juru sawer saat nembang sawer



### Dokumentasi dengan Informan dan saat implementasi sumber belajar

## D.1 Dokumentasi Surat Pengajuan Judul



YOGYAKARTA WISATA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
Unit Resmi Publikasi No. 17 sebagai Lembaga Publikasi  
 No. 10220.2/1995/2001/2002/2003/2004/2005/2006/2007/2008/2009/2010/2011/2012/2013/2014/2015/2016/2017/2018/2019/2020/2021/2022/2023

**PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI**


Nama : Ulf Siti Hanifah  
 NIM : 20812002  
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan

No.	Judul Skripsi	Keterangan
1.	Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Sawer Panganten Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten Garut)	<i>Azelyvi</i>
2.	Optimalisasi Anyaman Bambu melalui Ekonomi Kreatif sebagai Sumber Belajar Siswa SMP	—
3.	Pemanfaatan Organisasi Seni dalam Mengenal Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah SMP	—

Garut, 18 November 2023  
 Ketua Prodi,  
  
 Eidi Mulyana, M.Pd

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.1	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

## D.2 Dokumentasi Surat Keputusan


**YAYASAN GRIYA WINAYA**  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)**  
 Jl. Terusan Palitawan No. 32 Tlp. (0262) 213550 Tarogong Kidul 44151 Garut  
 Fax (0262) 540469 Website: http://www.institutpendidikan.ac.id Email: info@institutpendidikan.ac.id

---

**SURAT KEPUTUSAN**  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA IPI**  
**Nomor : 1246/IPLD1/AKD/IX/2023**

tentang  
 Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi  
 pada Program Studi Pendidikan IPS IPI  
 2023-2024

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang

- a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing I dan Pembimbing II,
- b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat

- a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi,
- b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,
- c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan,
- d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2023-2024

Memperhatikan


- a. Hasil seminar proposal Pendidikan IPS
- b. Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan

1. Dr. TETEP, M.Pd. selaku pembimbing I dan ELDI MULYANA, M.Pd. selaku pembimbing II untuk membimbing mahasiswa bernama ULFI SITI HANIFAH – 20812002 dengan Judul  
 NILAI NILAI KEKELUARGAAN DAN KEBERSAMAAN BUDAYA SAWER PANGANTEN DI DESA MEKARWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KELAS IX SMPN 1 TAROGONG KALER
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut  
 Tanggal : 30 September 2023  
 Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial,  
 Bahasa dan Sastra

  
 Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.

Tembusan Yth

1. Yth. Ketua Yayasan Griya Winaya (sebagai laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi S1
3. Wakabid Akademik
4. Wakabid Keuangan

### D.3 Surat Perizinan Penelitian



**YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT**  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut  
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151  
 email : [ipsbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:ipsbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

Nomor : 251/IP1.D1/AKM/W/2024  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
 Desa Mekarwangi  
 di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Ulfy Siti Hanifah
Nomor Induk Mahasiswa	: 20812002
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ S-1
Tingkat/ Semester	: IV/ VII
Alamat	: Kp. Sukarasa Des. Girijaya Kec. Cikajang-Garut

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 02 Februari 2024



Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.  
 NIP 196805271993032001






YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut  
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151  
 email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

Nomor : 211 /IPI.D1/AKM/ W/2022A  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
 SMP Negeri 1 Tarogong Kaler  
 di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Ulfi Siti Hanifah  
 Nomor Induk Mahasiswa : 20812002  
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ S-1  
 Tingkat/ Semester : IV/ VII  
 Alamat : Kp. Sukarasa Des. Girijaya Kec. Cikajang-Garut

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 02 Februari 2024



Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.  
 NIP 196805271993032001



#### D.4. Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN GARUT  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 1 TAROGONG KALER**

*Jl. Raya Samarang No. 52 Telp. 0262 231095 Tarogong Kaler Garut*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**No. 422/019-SMPN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H Ahmad Hanfiah M.Pd.  
NIP : 196605031989031020  
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat 1/ IV/b.  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Sekolah/Tempat Tugas : SMP Negeri 1 Tarogong Kaler

Menerangkan bahwa :  
Nama : Ulfi Siti Hanifah  
NIM : 20812002  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Tingkat/Semester : IV/VII  
Alamat : Kp. Sukarasa Ds. Girijaya Kec. Cikajang Garut

Yang bersangkutan telah melaksanakan pengumpulan data dan penelitian di SMPN Tarogong Kaler untuk penulisan tugas akhir yang dilaksanakan pada tanggal 02-06 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 06 Februari 2024

Kepala Sekolah  
SMPN 1 Tarogong Kaler



**H. Ahmad Hanfiah, M.Pd.**  
NIP. 19660503 198903 1 020

## E. 2 Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP



Ulfi Siti Hanifah, biasa dipanggil Ulfi. Lahir di Garut, 18 Februari 2002. Tinggal di jalan Samarang, Tarogong Kaler, Garut. Riwayat pendidikan R.A Persis Al-Ittihad 104 Cikajang, SDN Girijaya 02, SMP PLUS QURROTA A'YUN, SMK PLUS QURROTA A'YUN dan sekarang sedang mengenyam pendidikan S1 di IPI GARUT prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ada yang melenceng dalam riwayat pendidikan penulis, karena tidak adanya hubungan antara jurusan saat SMK

yaitu, Tata Busana dengan jurusan kuliah sekarang. Semua atas kemauan cinta pertama penulis yaitu sang ayah tercinta yang menginginkan lanjut pendidikan ke jenjang perkuliahan, namun ditumpahkan terhadap sosok anak pertamanya yang seorang perempuan, karena baginya Madrosatul Aula itu adalah seorang ibu yang kelak anaknyaapun akan menjadi seorang ibu. Dan menurutnya pekerjaan paling mulia bagi seorang perempuan adalah Guru, namun disisi lain beliau menyarankan untuk masuk jurusan IPS, melihat kurangnya seorang Guru IPS linear di sekolah menengah.

Karena baginya cinta itu perlu pembuktian, maka hal tersebut mendorong penulis akhirnya memilih jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal tersebut juga mendorong penulis untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan usaha sebaik mungkin, dan dikerjakannya dengan ikhlas.

Penulis mempunyai ketertarikan pada dunia sosial, khususnya budaya karena entah melihat beragamnya budaya Indonesia itu sendiri yang berhasil memikat penulis. Semoga tugas-tugas yang berkaitan dengan analisis budaya (termasuk makalah ini) dapat memantapkan pilihan saya untuk mempelajari budaya lebih lanjut. Hobi penulis menjahit, menulis, mewarnai, dan mendengarkan musik.

Disamping menjalankan pendidikan formal di kampus, penulis juga mengikuti pendidikan non-formal untuk menunjang hobinya, seperti: kursus

menjahit. Penulis memiliki harapan secepatnya dapat hidup mandiri dan bisa berpenghasilan dari hobi yang dibayar, lalu mengembangkannya menjadi sebuah bisnis.